

**STUDI PEMBAGIAN UPAH HASIL TANGKAPAN  
KAPAL *PURSE SEINE* DI PT. HASIL LAUT SEJATI (HLS)  
BATAM KEPULAUAN RIAU**

**Disusun Oleh:  
Rio Arianda Simarmata  
19.1.09.014**



**KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN  
POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN DUMAI  
PROGRAM STUDI PERIKANAN TANGKAP  
2022**

## **PERNYATAAN MENGENAI PRAKTIK DAN SUMBERINFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa Laporan Kerja Praktik Akhir dengan judul “**Studi Pembagian Upah Hasil Tangkapan Kapal *Purse Seine* Di PT. Hasil Laut Sejati (HLS) Batam Kepulauan Riau**” adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi dan pihak manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka dibagian akhir laporan ini.

Dumai, Juli 2022

*Rio Arianda Simarmata*  
19.1.09.014



## RINGKASAN

RIO ARIANDA SIMARMATA. Studi Pembagian Upah Hasil Tangkapan Kapal *Purse seine* Di PT. Hasil Laut Sejati (HLS) Batam Kepulauan Riau. Dibimbing oleh, ROMA YULI F HUTAPEA, S.Pi., M.Si. dan Dr. YASER KRISNAFI, S.St.Pi., M.T.

Upah yaitu imbalan yang diberikan oleh pemberi kerja kepada tenaga kerja, upah yang diterima oleh anak buah kapal berdasarkan jabatannya. Pembagian hasil tangkapan telah tertuang dalam beberapa regulasi. Pola kerjasama antara majikan dan ABK pada masyarakat nelayan didasarkan atas kebiasaan setempat. Hal tersebut yang tentunya dapat menghambat perubahan ekonomi masyarakat nelayan. UU Nomor 16 Tahun 1964 pasal 3 menyatakan minimal nelayan buruh memperoleh 40% dari hasil bersih. Namun dengan Permen KP Nomor 42 Tahun 2016 pasal 26 yang menyatakan bahwa besaran gaji minimum awak kapal perikanan paling sedikit dua kali lipat dari standar upah minimum provinsi atau minimum regional.

Mengetahui hasil tangkapan kapal *purse seine*, struktur organisasi terhadap pengaruh upah, penerapan sistem bagi hasil dan upah ABK pada kapal *Purse seine* di PT. HLS, dimaksud sebagai tujuan dari penulisan KPA. Pelaksanaan praktik KPA dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2022 sampai dengan 13 Mei 2022. Pengambilan data sebanyak 2 kali operasi atau 2 *trip*.

Posisi dari struktur organisasi di KM. Sumber Fortuna berpengaruh terhadap upah dari masing-masing posisi jabatan. Dimana, hasil bagi ditentukan dari posisi jabatan. Total Produksi Hasil Tangkapan selama 2 *trip* adalah 40.298 kg. Pembagian hasil upah per 1 bagian pada *trip* pertama dan *trip* kedua. Perhitungan menunjukkan nilai *trip* pertama senilai Rp. 162.402,-. pada *trip* kedua senilai Rp. 1.335.547,- dari kriteria Undang-undang Menteri Ketenagakerjaan nomor 12 Tahun 2020, bahwa upah pembagian hasil KM. Sumber Fortuna sangat tidak ideal dari ketentuan peraturan. Tinjauan UU Nomor 16 tahun 1964, tentang Bagi Hasil Perikanan bahwa kategori dari perhitungan penelitian tidak termasuk sesuai ke dalam aturan hukum.

Kata Kunci: Hasil tangkapan, produksi, *purse seine*, upah.

## SUMMARY

*RIO ARIANDA SIMARMATA. Study on Wage Sharing from Purse seine Ship Catches at Hasil Laut Sejati (HLS) PT, in Batam City Riau Islands. Guided by, ROMA YULI F HUTAPEA, S.Pi., M.Si. and Dr. YASER KRISNAFI, S.St.Pi., M.T.*

*Wages are rewards given by the employer to workers, wages received by crew members based on their position. The distribution of catches has been stated in several regulations. The pattern of cooperation between employers and crew members in fishing communities is based on local customs. This of course can hinder the economic changes of fishing communities. Law No. 16/1964 article 3 states that at least labor fishermen get 40% of the net results. However, Permen KP Number 42 of 2016 article 26 states that the minimum salary for fishing vessel crews is at least double the provincial minimum wage standard or regional minimum.*

*Knowing the catches of the Purse seine ship, the organizational structure on the effect of wages, the application of the profit sharing system and the wages of crew members on the Purse seine ship at HLS PT, is intended as the purpose of writing the Final Internship. The implementation of the Final Internship practice is carried out on February 22, 2022 until May 13, 2022. By collecting data for 2 operations or 2 trips.*

*Position of the organizational structure in Sumber Fortuna KM, affect the wages of each part of the results. Where, the quotient is determined from the position of office. The total production of the catch for 2 trips is 40,298 Kg. Distribution of wages per 1 share on the first trip and second trip. From the calculation shows the first trip is Rp. 162.402,-. the second trip worth Rp. 1.335.547, - and the first trip is Rp. 162.402,-. From the criteria of the Law on the Minister of Manpower number 12 of 2020, that the wages for the distribution of results. Sumber Fortuna KM, is not ideal in terms of regulatory provisions. Meanwhile, from the review of Law Number 16 of 1964, concerning Fishery Product Sharing, it is clear that the category of research calculation is not included in the law.*

*Keywords: Catch, production, purse seine, wages.*

**STUDI PEMBAGIAN UPAH HASIL TANGKAPAN  
KAPAL *PURSE SEINE* DI PT. HASIL LAUT SEJATI (HLS)  
BATAM KEPULAUAN RIAU**

Disusun Oleh:  
Rio Arianda Simarmata  
19.1.09.014



Laporan Kerja Praktik Akhir  
Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Diploma III  
Dan mendapatkan gelar Ahli Madya

**KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN  
POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN DUMAI  
PROGRAM STUDI PERERIKANAN TANGKAP  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : STUDI PEMBAGIAN UPAH HASIL TANGKAPAN KAPAL  
*PURSE SEINE* DI PT. HASIL LAUT SEJATI (HLS) BATAM  
KEPULAUAN RIAU

Nama : Rio Arianda Simarmata

NIT : 19.1.09.014

Tanggal Ujian : 11 Juli 2022

Disetujui oleh,

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing

Roma Yuli F Hutapea, S.Pi., M.Si.  
NIDN. 3908079001

Dr. Yaser Krisnafi, S.St.Pi., M.T  
NIDN. 3920127701



Ketua Program Studi  
Perikanan Tangkap

Roma Yuli F Hutapea, S.Pi., M.Si.  
NIDN. 3908079001

Diketahui oleh,  
Direktur

Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai

Dr. Yaser Krisnafi, S.St.Pi., M.T  
NIDN. 3920127701

Penguji luar komisi pada ujian akhir:

1. Suci Asrina Ikhsan, S.Pi., M.Si. ( )
2. Djunaidi, S.Pi., M.Si. ( )

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala karuniaNya sehingga penulis dapat mengerjakan salah satu tugas syarat untuk menyelesaikan Program Diploma III laporan KPA dengan judul **“Studi Pembagian Upah Hasil Tangkapan Kapal *Purse Seine* di PT. Hasil Laut Sejati (HLS) Batam Kepulauan Riau”**.

KPA pada kesempatan kali ini dilaksanakan di daerah Batam Kepulauan Riau. Terhitung selama tiga bulan dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei tahun 2022. Dengan ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan, diantaranya adalah:

1. Orang tua beserta keluarga penulis yang telah mendukung selama Pendidikan.
2. Dr. Yaser krisnafi, S.St. Pi, M.T selaku Direktur Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai dan Anggota Pembimbing Laporan.
3. Roma Yuli F Hutapea, S.Pi, M.Si selaku Ketua Program Studi Perikanan Tangkap dan Ketua Pembimbing KPA.
4. Suci Asrina Ikhsan, S.Pi., M.Si selaku ketua penguji KPA.
5. Djunaidi, S.Pi., M.Si Selaku anggota penguji KPA.
6. Kepala beserta Staff Pegawai PT. Hasil Laut Sejati yang telah memberikan kesempatan bisa KPA di Perusahaan tersebut.
7. Nakhoda dan beserta Anak Buah Kapal KM. Sumber Fortuna.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penyempurnaan laporan KPA ini. Semoga laporan KPA ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Dumai, Juli 2022

Rio Arianda Simarmata

# DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan .....	2
1.3 Manfaat .....	3
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>4</b>
2.1 Pukat Cincin ( <i>Purse Seine</i> ) .....	4
2.2 Karakteristik dan Spesifikasi <i>Purse Seine</i> .....	5
2.3 Wilayah Pengoperasian <i>Purse seine</i> di Batam.....	8
2.4 Hasil Tangkapan <i>Purse Seine</i> .....	9
2.5 Biaya Kebutuhan Melaut.....	10
2.6 Dasar Hukum dan Sistem Upah Bagi Hasil Nelayan.....	10
2.6.1 Sistem bagi hasil nelayan Indonesia .....	11
<b>BAB 3 METODOLOGI.....</b>	<b>13</b>
3.1 Waktu dan Tempat KPA .....	13
3.1.1 Waktu.....	13
3.1.2 Tempat .....	13
3.2 Alat dan Bahan KPA (Kerja Praktik Akhir).....	14
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	14
3.3.1 Observasi .....	14
3.3.2 Wawancara .....	15
3.3.3 Dokumentasi .....	15
3.4 Analisa Data .....	16
3.5 Jenis Data .....	19
3.6 Prosedur Kerja.....	20



<b>BAB 4 HASIL dan PEMBAHASAN .....</b>	<b>21</b>
4.1 Data Umum Kapal.....	21
4.1.1 Spesifikasi KM. Sumber Fortuna .....	22
4.1.2 Spesifikasi alat tangkap <i>purse seine</i> .....	22
4.2 Pengoperasian <i>Purse Seine</i> .....	25
4.3 Biaya Kebutuhan Melaut.....	29
4.3.1 Biaya investasi di KM. Sumber Fortuna.....	30
4.3.2 Biaya tetap di KM. Sumber Fortuna.....	31
4.3.3 Biaya variabel di KM. Sumber Fortuna.....	32
4.4 Produksi Hasil Tangkapan <i>Purse Seine</i> .....	32
4.4.1 Pemasaran hasil tangkapan .....	36
4.5 Pembagian Hasil Tangkapan.....	38
4.5.1 Struktur organisasi KM. Sumber Fortuna.....	38
4.5.2 Total pembagian .....	40
4.5.3 Pembagian upah masing masing ABK .....	42
4.6 Kriteria Pembagian Upah Menurut Regulasi .....	43
4.7 Asumsi Pembagian dari <i>Full Palka</i> .....	49
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>52</b>
5.1 Kesimpulan .....	52
5.2 Saran.....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pengoperasian <i>Purse Seine</i> .....	5
Gambar 2. Peta Kota batam .....	13
Gambar 3. Flow Chart Prosedur kerja.....	20
Gambar 4. KM. Sumber Fortuna .....	21
Gambar 5. Hasil tangkapan Dominan KM. Sumber Fortuna <i>Trip</i> Pertama.....	33
Gambar 6. Persentase Hasil Tangkapan <i>Trip</i> 1 .....	33
Gambar 7. Hasil tangkapan Dominan KM. Sumber Fortuna <i>Trip</i> Kedua .....	34
Gambar 8. Persentase Hasil Tangkapan <i>Trip</i> 2 .....	35
Gambar 9. Struktur Organisasi KM. Sumber Fortuna .....	39
Gambar 10. Perbandingan Upah ABK <i>Trip</i> Pertama dan <i>Trip</i> Kedua.....	43

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Operasi KPA .....	13
Tabel 2. Alat dan Bahan Kpa.....	14
Tabel 3. Penentuan Total Pembagian Menurut Posisi Jabatan .....	17
Tabel 4. Penentuan Kriteria Upah Menurut Regulasi .....	18
Tabel 5. Spesifikasi KM. Sumber Fortuna.....	22
Tabel 6. Spesifikasi Alat Tangkap <i>Purse Seine</i> .....	23
Tabel 7. Biaya Investasi di KM. Sumber Fortuna.....	30
Tabel 8. Biaya Penyusutan di KM. Sumber Fortuna .....	31
Tabel 9. Biaya Variabel Pertrip di KM. Sumber Fortuna .....	32
Tabel 10. Hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna <i>Trip</i> Pertama .....	32
Tabel 11. Hasil Tangkapan KM. Sumber Fortuna <i>Trip</i> Kedua.....	34
Tabel 12. Rincian Harga Ikan Hasil Tangkapan <i>Trip</i> Pertama .....	37
Tabel 13. Rincian Harga Ikan Hasil Tangkapan <i>Trip</i> Kedua.....	37
Tabel 14. Penentuan Total Pembagian <i>Trip</i> Pertama.....	40
Tabel 15. Penentuan Total Pembagian <i>Trip</i> Kedua .....	41
Tabel 16. Pembagian Upah ABK.....	42
Tabel 17. Rincian Pembagian Upah.....	42
Tabel 18. Kriteria Pembagian Upah Menurut Regulasi UU Permen KP.....	44
Tabel 19. Kriteria Pembagian Upah Menurut Regulasi UU No. 16, 1964 .....	45

Tabel 20. Perbandingan Kriteria Pembagian Upah Menurut Regulasi .....	46
Tabel 21. Kesimpulan Upah Menurut Regulasi .....	47
Tabel 22. Hasil Tangkapan Asumsi <i>Full Palka</i> .....	49
Tabel 23. Asumsi Hasil Tangkapan <i>Full Palka</i> .....	50
Tabel 24. Perbandingan Asumsi Hasil Tangkapan dengan Regulasi.....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bukti Pembagian Hasil Tangkapan <i>Trip</i> Pertama dan kedua.....	59
Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan di Atas Kapal .....	60



# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Purse seine* adalah salah satu alat tangkap yang dominan atau banyak digunakan oleh masyarakat pesisir di Indonesia. Riswandi (2020) menyatakan alat tangkap *purse seine* banyak digunakan di pantai Utara Jawa, seperti Jakarta, Batang, Pemalang, Tegal, Pekalongan, Juwana, Muncar dan Pantai Selatan, seperti Cilacap dan Prigi. Di Sumatera alat tangkap *purse seine* banyak ditemui di Aceh, Belawan, Sibolga, dan salah satunya adalah di bagian Provinsi Kepulauan Riau (KEPRI). Hal tersebut membuktikan di Indonesia alat tangkap *purse seine* merupakan alat tangkap yang banyak digunakan nelayan di Indonesia.

Provinsi Kepulauan Riau adalah wilayah yang memiliki potensi sumber daya perikanan laut sangat besar yaitu terdiri atas lebih dari 95% perairan laut. (Iqbal & Aryawan, 2019). Alat tangkap yang dominan digunakan nelayan di Provinsi Kepulauan Riau tepatnya di Batam adalah *purse seine* (Mardiah, Nanda, Roza, Pramesthy, & Arkham, 2021). Pengoperasian alat tangkap *purse seine* dilakukan dengan melingkari gerombolan ikan pelagis kecil dan besar.

Kapal *purse seine* di Batam biasanya berada dibawah naungan perusahaan. Salah satu perusahaan skala industri yang menaungi usaha perikanan tangkap *purse seine* yaitu PT. Hasil Laut Sejati (HLS). Jumlah kapal *purse seine* di PT. HLS sebanyak 11 kapal. Ukuran kapalnya berkisar antara 69 - 200 GT, dengan wilayah pengoperasian di perairan Natuna. Total seluruh pekerja di kapal yang berada dibawah PT. HLS berjumlah kurang lebih 330 orang. Biasanya, pemimpin tertinggi di atas kapal dipegang oleh Nakhoda untuk memerintahkan seluruh kegiatan yang ada di kapal sesuai jabatan dan posisi masing - masing anggota. Di akhir pekerjaan para pekerja di atas kapal biasa mendapatkan upah.

Upah yaitu imbalan yang diberikan oleh pemberi kerja kepada tenaga kerja dalam suatu hubungan kerja yang tertuang dalam suatu perjanjian kerja (Trimaya, 2014). Upah yang diterima oleh anak buah kapal berdasarkan jabatannya. Upah atau pembagian hasil tangkapan telah tertuang dalam beberapa aturan atau regulasi yaitu UU Nomor 16 Tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan, pasal 3 berisi tentang proporsi antara nelayan pemilik dan nelayan buruh, nelayan buruh memperoleh

40% dari hasil bersih jika usaha penangkapannya menggunakan kapal motor dan Permen KP Nomor 42 Tahun 2016 tentang perjanjian kerja laut bagi awak kapal perikanan pasal 24 ayat (2) bagian (a) Besaran gaji pokok paling sedikit sebesar 2 (dua) kali nilai standar upah minimum regional atau upah minimum provinsi.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa sistem bagi hasil di kapal *purse seine* PPS Belawan sebesar 67,9% untuk nelayan pemilik dan 32,1% untuk nelayan buruh setelah dikurangi biaya produksi (Rezki, Hendrik, & Hazmi, 2019). Sistem pembagian hasil kapal *purse seine* di Leato Selatan di Gorontalo yaitu setelah dikurangi seluruh biaya operasional pemilik kapal memperoleh 50% dan 50% menjadi hak nelayan. Proses pembagian untuk nelayan yaitu juragan laut (*fishing master*) memperoleh 2 bagian, juru mesin 1,5 bagian dan ABK memperoleh 1 bagian (Sugara, 2016).

Upah dan sistem pembagian hasil disetiap daerah adalah berbeda-beda. Untuk mengetahui sistem pembagian upah yang diterima oleh ABK di PT. HLS maka dilakukanlah KPA ini. Dengan harapan agar mendapatkan pemahaman tentang sistem bagi hasil atau upah yang di kapal *purse seine* di PT. HLS terhadap pembaca.

## 1.2 Tujuan

Dengan judul yang dimaksud tujuan dari pelaksanaan KPA ini adalah:

1. Mengetahui hasil tangkapan pada alat tangkap *purse seine* di KM. Sumber Fortuna;
2. Mengetahui struktur organisasi terhadap pengaruh upah di KM. Sumber Fortuna pada PT. HLS;
3. Mengetahui penerapan sistem bagi hasil dan upah ABK di KM. Sumber Fortuna kapal pada PT. HLS; dan
4. Membandingkan upah hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna dengan regulasi (UU Nomor 16 Tahun 1964, Permen KP Nomor 42 Tahun 2016 dan UMP Kepulauan Riau).

### **1.3 Manfaat**

Dari uraian tujuan KPA yang di maksud maanfaat yang diperoleh adalah memperoleh informasi tentang hasil tangkapan di KM. Sumber Fortuna dan memperoleh penjelasan tentang sistem upah atau bagi hasil tangkapan di KM. Sumber Fortuna.

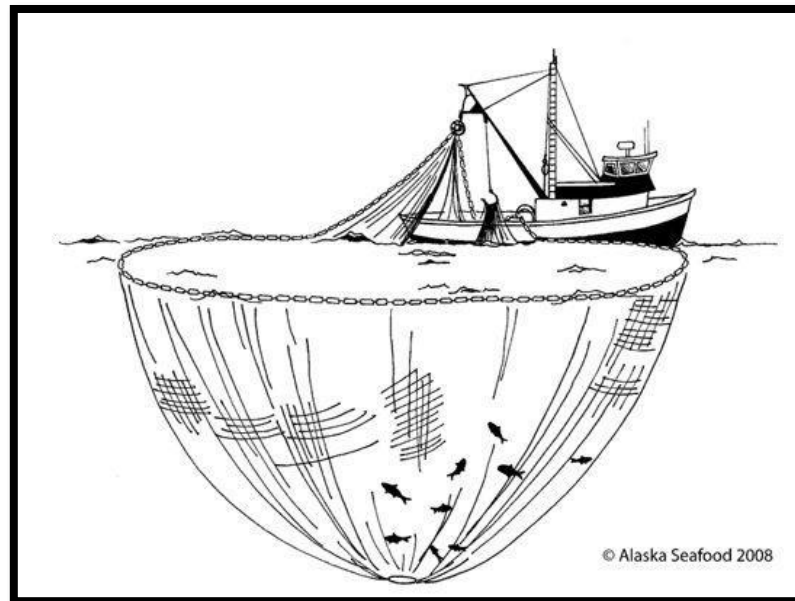


## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pukat Cincin (*Purse Seine*)

Muhammad (2017) menyatakan *purse seine* atau pukat cincin merupakan salah satu alat tangkap yang banyak digunakan di dunia. Hal ini dikarenakan dalam satu kali pengangkatan hasil tangkapan mendapatkan jumlah yang banyak. Di Indonesia, jenis alat tangkap yang memiliki konstruksi hampir sama yaitu pukat langgar, pukat senangin, gae dan giob. Pukat cincin adalah alat penangkap ikan dari jaring yang dioperasikan dengan cara melingkari gerombolan ikan hingga alat berbentuk seperti mangkuk pada akhir proses penangkapan ikan. Alat tangkap ini digunakan untuk menangkap ikan pelagis yang bergerombol. *Purse seine* disebut juga pukat cincin, alat tangkap ini dilengkapi dengan cincin dan tali kerut. Fungsi cincin dan tali kerut/tali kolor ini penting terutama pada waktu pengoperasian jaring. Tali kerut tersebut berfungsi agar jaring yang tadinya berbentuk memanjang akan berbentuk kantong apabila tali kerut tersebut ditarik. Prinsip kerja alat tangkap *purse seine* adalah dengan melingkari suatu gerombolan ikan dengan jaring, setelah itu jaring bagian bawah dikerucutkan, dengan demikian ikan-ikan terkumpul di bagian kantong dan menarik tali kerut agar jaring berbentuk seperti mangkuk. Kegiatan yang dilakukan para nelayan dalam operasi *purse seine* yaitu meliputi persiapan kapal, mesin kapal, alat tangkap, peralatan dan perlengkapan tambahan, serta perbekalan operasional kapal (Muhammad, 2017).

*Purse seine* adalah alat tangkap yang efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis yang bersifat bergerombol dan hidup di dekat permukaan air. Alat tangkap ini bersifat aktif karena dalam pengoperasiannya yaitu dengan cara menghalangi, mengurung serta mempersempit ruang gerak dari ikan sehingga ikan tidak dapat melarikan diri (Siahaan, Rasdam, & Stiawan, 2021). Beberapa faktor yang diperhatikan dalam pengoperasian alat tangkap *purse seine* untuk memaksimalkan hasil tangkapan yang diperoleh adalah kecepatan kapal saat *setting*, kecepatan tenggelamnya jaring, dan kecepatan penarikan tali ris, seluruh faktor ini saling berkaitan untuk memaksimalkan hasil tangkapan yang didapatkan (Muntaha, Seomarno, Sahri, & Slamet, 2013).



Gambar 1. Pengoperasian *Purse Seine*  
 Sumber: *Alaska Seafood 2008*

## 2.2 Karakteristik dan Spesifikasi *Purse Seine*

*Purse seine* merupakan salah satu jenis alat tangkap aktif yang bersifat multi spesies, karena hasil tangkapannya lebih dari satu jenis ikan. Alat tangkap *purse seine* sangat efektif untuk menangkap ikan pelagis kecil yang bergerombol dengan kepadatan yang tinggi (Kefi & Paransa, 2013). Banyaknya ikan pelagis yang terdapat di WPP 571 membuat alat tangkap *purse seine* akan lebih dominan digunakan. Karakteristik *purse seine* adalah mengurung gerombolan ikan. Saat ini *purse seine* adalah salah satu alat tangkap paling efektif untuk menangkap ikan bergerombol.

Komponen utama yang merupakan jaring (*webbing*) yang terdiri dari kantong jaring, bahu jaring, perut jaring dan sayap jaring. Komponen kedua adalah komponen penunjang yang terdiri dari srampatan (*selvedge*), tali ris atas (*upper ris line*), tali ris bawah (*under ris line*), tali pelampung (*float line*), tali pemberat (*sinker line*), tali cincin (*ring line*), tali kerut (*purse line*), pelampung (*float*), pemberat (*sinker*), dan cincin (*ring*) Silitonga, Isnaiah, & Syofyan (2016).

### 1. *Webbing*

*Webbing* adalah konstruksi utama pada alat tangkap *purse seine* dimana badan jaring sangat menentukan jumlah hasil tangkapan. *Webbing* berfungsi untuk



menghadang pergerakan ikan ke arah horizontal. Rupa, Najamuddin & Farhum, (2017) menyatakan semakin panjang pukat cincin yang digunakan maka semakin besar pula garis tengah lingkaran jaring.

## 2. Tali Ris Atas dan Tali Ris Bawah

Tali ris atas berfungsi sebagai tempat untuk menggantung badan jaring bagian atas agar jaring dapat terbentang secara sempurna, serta penghubung tali pelampung dan tali ris bawah berfungsi tali pengikat tali pemberat. Sudirman & Mallawa (2012) menyebutkan ukuran tali ris atas biasanya sama besarnya dengan tali pelampung (*buoy line*).

Ada enam macam tali yang termasuk dalam kelompok tali ris yaitu:

- 1) Tali ris atas;
- 2) Tali pelampung;
- 3) Tali gantungan jaring;
- 4) Tali ris bawah;
- 5) Tali pemberat;
- 6) Tali pengikat cincin;
- 7) *Purse line* atau tali kerut atau tali cincin;

Tali ris dan tali pelampung, arah pintalannya akan selalu berlawanan, biasanya terdiri dari 3-4 strand. Biasa arah pintalan tali ris atas pintal kiri dan tali pelampungnya sebaliknya, yaitu pintal kanan atau sebaliknya.

## 3. Tali kerut

Tali kerut berfungsi untuk menyatukan cincin yang terdapat di bagian bawah, sehingga ikan yang berada didalam akan terkurung jaring yang berbentuk kantong. Bahan tali kerut umumnya berbahan *polyethylene (PE)*. Bahan dari cincin pada alat tangkap *purse seine* biasanya berbahan besi/baja/kuningan dengan berdiameter lingkaran cincin  $\pm 140$  mm, berat cincin  $\pm 800$  gram atau disesuaikan dengan ukuran pukat cincin. Tali kerut dibuat dengan menggunakan bahan kuralon atau *polyethylene*.

## 4. Cincin/ring

*Purse seine* berfungsi sebagai tempat untuk lewatnya tali kerut (*purse line*). Sjarif & Hudring (2015) menyebutkan cincin pada pukat cincin umumnya terbuat dari logam antara lain kuningan dan *stainless steel*.

Cincin yang digunakan untuk lewatnya *purse line* ini, untuk menjauhkan jaring supaya tidak tergesek *purse line* pada waktu ditarik sebelum *hauling* jaring dilakukan. Bahan cincin biasanya terbuat dari kuningan atau tembaga atau kadang menggunakan bahan besi yang dilapisi kuningan. Cincin yang di pergunakan untuk *purse seine* biasanya mempunyai ukuran diameter 10 cm dengan berat sekitar 400 gram.

#### 5. Pemberat

Pemberat (*sinker*) terbuat dari bahan timah hitam (Pb) dengan berat 200 gram/buah atau rantai dengan jumlah tertentu yang digunakan untuk menenggelamkan dan memposisikan jaring secara vertikal pada kedalaman tertentu serta mengatur kecepatan tenggelam yang diinginkan. Pemberat terbuat dari timah hitam sebanyak 700 buah dipasang pada tali pemberat.

#### 6. Pelampung

Pelampung berfungsi untuk menahan bagian badan jaring supaya tetap terapung, sehingga jaring membentuk dinding sebagai penghalang ikan supaya ikan terkurung dalam jaring, pelampung berbahan sintetis *polyvinyl chloride (PVC)* 12. Pelampung *purse seine* dipasang juga hampir merata untuk di setiap bagian jaring, namun di bagian kantong ditambah dengan disatukan bagian pelampung. Bahan yang digunakan untuk pelampung adalah bahan-bahan yang berat jenisnya lebih kecil dari berat jenis-air laut. Bahan pelampung untuk *purse seine* umumnya dari bahan busa plastik yang keras yaitu bahan sintetis *poly vinyl chloride(PVC)*.

Ukuran pelampung disesuaikan dengan bentuk dan daya apung tiap-tiap pelampung. Pelampung yang sering digunakan untuk *purse seine* adalah berbentuk oval dengan ukuran diameter 13 cm dan panjangnya 23 cm.

#### 7. Serapat (*selvedge*)

Serapat gunanya untuk melindungi jaring pada bagian sayap, tubuh dan kantong *purse seine* dari beban yang disebabkan oleh gaya tarikan pada waktu *hauling* berlangsung. Bahan *selvedge* biasanya lebih kaku dari bahan jaring utama seperti *polyethylene (PE)*. Terkadang di pergunakan bahan yang sama dengan jaring utama yaitu nilon atau vinilon. Ukuran ukuran mata (*mesh size*) pada *selvedge* selalu lebih besar dari jaring utama, demikian juga dengan nomor benang yang di pergunakan.

*Selvedge* berfungsi untuk memperkuat pinggiran pada jaring agar tidak mudah robek, bahan *selvedge* biasanya lebih kaku dari bahan badan jaring utama dengan ukuran mata jaring lebih besar. *Selvedge* biasanya langsung berhubungan dengan tali temali, seperti *selvedge* atas langsung terhubung pada tali pelampung dan *selvedge* bawah terhubung dengan tali pemberat (Silitonga, Isnaiah, & Syofyan, 2016).

### 2.3 Wilayah Pengoperasian *Purse Seine* di Batam

Potensi sumber daya ikan laut di Laut Cina Selatan (WPP 711) diperkirakan sebesar 1.057.050 ton/tahun dan diperkirakan wilayah perairan laut Kepulauan Riau memiliki potensi sumber daya ikan sebesar 860.650,11 ton/tahun meliputi ikan pelagis besar sejumlah 53,802.34 ton/tahun, ikan pelagis kecil sejumlah 506.025.30 ton/tahun, ikan demersal sejumlah 272.594,16 ton/tahun, ikan karang sejumlah 17.562.29 ton/tahun, lainnya (cumi, udang, lobster) sejumlah 10.666,02 ton/tahun (Iqbal & Aryawan, 2019).

Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) terdiri atas lebih dari 95% perairan laut. Wilayah ini memiliki potensi sumber daya perikanan laut sangat besar. Potensi sumber daya ikan di wilayah kepulauan riau sebesar 860.650,11 ton/tahun meliputi ikan pelagis besar sejumlah 53.802.34 ton/tahun, ikan pelagis kecil sejumlah 506.025,30 ton/tahun, ikan demersal sejumlah 272.594,16 ton/tahun, ikan karang sejumlah 17.562,29 ton/tahun, lainnya (cumi, udang, lobster) sejumlah 10.666,02 ton/tahun (Iqbal & Aryawan, 2019). Salah satu pusat perikanan di Kepulauan Riau adalah Kota Batam. Potensi Kelautan dan Perikanan Kota Batam tergolong tinggi hal ini dapat dilihat dari produksi perikanan sebesar 731 ton pada tahun 2017. Produksi perikanan tangkap di Kota Batam berasal dari kegiatan penangkapan ikan menggunakan *purse seine* (Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2017).

Produksi hasil tangkapan kapal *purse seine* adalah hal penting bagi pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Telah menjadi hal penting bagi pengelolaan perikanan tangkap yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Hal yang mempengaruhi produksi hasil tangkapan kapal *purse seine* adalah armada perikanan dan ukuran kapal. PT. Hasil Laut Sejati memiliki beberapa kapal dengan ukuran yang berbeda. Jumlah kapal yang beroperasi sebanyak 11 kapal *purse seine* dengan GT yang berbeda beda nama kapal *purse seine* yang

beroperasi di PT. HLS Kota Batam yang terdiri atas KM. Mandiri, KM. Sumber Rezeki, KM. Sinar Bayu Utama, KM. Sumber Maju, KM. Sumber Mutiara, KM. Sumber Mas, KM. Sumber Fortuna, KM. Sumber Natuna, KM. Sumber Indah, KM. Sumber Jadi, KM. Sumber Laut (Mardiah, Nanda, Roza, pramesthy, & Arkham, 2021).

#### 2.4 Hasil Tangkapan *Purse Seine*

*Purse seine* atau pukat cincin merupakan salah satu alat penangkap ikan yang mengelilingi/melingkari gerombolan ikan, target penangkapan alat ini berupa ikan-ikan pelagis besar maupun kecil yang mana ikan pelagis ini memiliki sifat bergerombolan atau *schooling*. Wilayah perairan kota Batam memiliki potensi ikan- ikan pelagis yang tinggi. Nelayan kota Batam banyak yang menggunakan alat tangkap *purse seine* sebagai alat penangkap ikan yang lebih efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis di sekitar permukaan air wilayah Batam (Mardiah, Nanda, Roza, pramesthy, & Arkham, 2021).

Hasil tangkapan pada kapal *purse seine* merupakan gerombolan ikan yang terperangkap pada lingkaran alat tangkap *purse seine*. Hasil tangkapan dari *purse seine* pada umumnya menyasar ikan yang berkelompok (*scholling*) yang berada di permukaan perairan berkisar antara 20 - 80 meter. Penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* pada umumnya adalah jenis ikan pelagis besar terdiri dari ikan madidihang (*Thunnus albacares*), ikan layang (*Decapterus*), ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*), ikan tongkol cakalang (*Euthynus affinis*), ikan lemadang (*Crophynea hippurus*), ikan kambing-kambing (*Abalistes stellari*), ikan sunglir (*Elagastis bipinnulatus*) dan ikan tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) (Wahyudi, 2013).

Produksi hasil tangkapan berdasarkan ukuran kapal *purse seine* tahun 2016 sebesar 2.474,44 ton, tahun 2017 sebesar 2.699,45 ton. Tahun 2017 mengalami kenaikan produksi hasil tangkapan sebesar 225,01 ton. Produksi hasil tangkapan pada tahun 2018 sebesar 3.121,74 ton dan tahun 2019 sebesar 3.721,21 ton. Produksi hasil tangkapan tertinggi terjadi pada tahun 2019. Produksi hasil tangkapan pada tahun 2020 sebesar 2.650 ton dan menurun signifikan sebesar 1.071,21 ton. Produksi kapal hasil tangkapan *purse seine* >100 GT dan <100 GT mengalami perkembangan yang pesat pada tahun 2019. Nilai produksi hasil

tangkapan kapal *purse seine* >100 GT yang terendah terjadi pada tahun 2016 dan produksi HT kapal <100 GT terjadi pada tahun 2017 (Mardiah, Nanda, Roza, pramesthy, & Arkham, 2021).

## 2.5 Biaya Kebutuhan Melaut

Biaya operasional disini yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pemilik kapal kepada juragan maupun anak buah kapal dalam lancarnya produksi ikan, biaya operasional seperti, BBM, dan kebutuhan pangan nelayan selama melaut dalam 20 hari. Rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan oleh 20 responden dalam sekali melaut yaitu sebesar Rp.35.850.000 yang terdiri dari biaya bahan bakar minyak, garam dan perbekalan pangan/makan selama berada di laut (Shaleha, Pahlevi, & Khairi, 2020). Biaya operasional dalam usaha *purse seine* yaitu barang-barang konsumsi, bahan bakar solar, minyak tanah untuk kompor, tambat labuh, obat-obatan, retribusi hasil tangkapan dan upah tenaga kerja. Dalam satu kali trip penangkapan kapal mini *purse seine* biaya operasional yaitu sebesar Rp. 15.315.000,- per trip. Sedangkan biaya operasional untuk kapal *big purse seine* yaitu sebesar Rp. 35.123.500,- per *trip* (Rezki, Hendrik, & Hazmi, 2019).

## 2.6 Dasar Hukum dan Sistem Upah Bagi Hasil Nelayan

Pasal 1 angka 30 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42 Tahun 2016 pasal 26. Pemilik Kapal Perikanan, operator Kapal Perikanan, agen Awak Kapal Perikanan, atau Nakhoda Kapal Perikanan yang mempekerjakan Awak Kapal Perikanan di Kapal Perikanan berbendera Indonesia wajib memastikan standar upah Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2) yang disepakati dan dicantumkan secara tertulis dalam PKL, yaitu:

- Besaran gaji pokok paling sedikit sebesar 2 (dua) kali nilai standar upah minimum regional atau upah minimum provinsi;

- Tunjangan berlayar per hari paling sedikit sebesar 3% (tiga persen) dari gaji pokok;
- Bonus produksi yang diberikan kepada Awak Kapal Perikanan paling sedikit 10% (sepuluh persen) dari total nilai produksi yang dibagikan kepada semua Awak Kapal Perikanan sesuai jabatan dan beban kerja; dan
- Uang lembur per jam paling sedikit sebesar 25% (dua puluh lima persen) dari tunjangan berlayar per hari.

Undang-Undang RI nomor 16 tahun 1964 Bab II tentang pembagian hasil pada pasal 2 bahwa. Usaha perikanan laut maupun darat atas dasar perjanjian bagi hasil harus diselenggarakan berdasarkan kepentingan bersama dari nelayan pemilik dan nelayan penggarap serta pemilik tambak dan penggarap tambak yang bersangkutan, hingga mereka masing-masing menerima bagian dari hasil usaha itu sesuai dengan jasa yang diberikannya.

Pemerintah juga telah mengatur pembagian hasil tangkapan melalui UU Nomor 16 Tahun 1964 pasal 3 dikatakan jumlah proporsi antara nelayan pemilik dan nelayan buruh yaitu jika usaha penangkapan menggunakan kapal motor, minimal nelayan buruh memperoleh 40% dari hasil bersih. Pada pasal 4 ditetapkan biaya beban-beban yang menjadi tanggungan bersama dari nelayan pemilik dan pihak nelayan penggarap dan beban tanggungan nelayan.

### **2.6.1 Sistem bagi hasil nelayan Indonesia**

Pemerintah dalam mewujudkan pembangunan di sektor perikanan dengan mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam UU No. 16 tahun 1964 tentang hasil perikanan, untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam pelaksanaan bagi hasil perikanan serta untuk melindungi golongan yang berekonomi lemah dari mereka yang memiliki tingkat ekonomi tinggi (Multazam, 2018).

Dengan dikeluarkannya UU No. 16 Tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan, dimaksudkan supaya:

- a. Terjadi keadilan dalam pembagian hasil yang diperoleh.
- b. Untuk menegakkan hak-hak dan kewajiban antara nelayan pengusaha dengan nelayan penggarap.

- c. Dengan terlaksananya poin a dan b, maka kemungkinan semangat kerja dari nelayan penggarap akan bertambah.

Sebelum dikeluarkannya UU No.16 Tahun 1964, masyarakat Indonesia telah mengenal tentang bagi hasil berdasarkan hukum adat setempat, dengan berbagai istilah yang berbeda (Multazam, 2018).



## BAB 3 METODOLOGI

### 3.1 Waktu dan Tempat KPA

#### 3.1.1 Waktu

Pelaksanaan praktik KPA dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2022 sampai dengan 13 Mei 2022. Dari waktu tersebut KPA dilaksanakan 3 kali operasi (*trip*) dengan sekali operasi bergantung pada kondisi di lapangan. Berikut penjelasan waktu KPA terdapat pada Tabel 1:

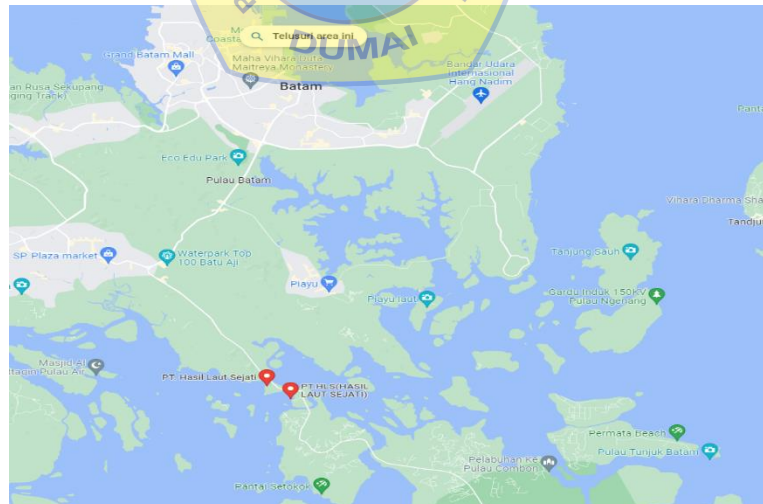
Tabel 1. Waktu Operasi KPA

No	Operasi ( <i>Trip</i> )	Tanggal Berangkat	Tanggal Pulang	Jumlah (Hari)	Bulan (%)
1	<i>Trip</i> Pertama	22 Februari	16 Maret	22	73,3
2	<i>Trip</i> Kedua	22 Maret	12 April	21	70
3	<i>Trip</i> Ketiga	19 April	13 Mei	24	80

Sumber: Data Pribadi 2022

#### 3.1.2 Tempat

Pelaksanaan KPA dilaksanakan di atas kapal perikanan KM. Sumber Fortuna yang direkomendasikan oleh pihak PT. HLS, di Batam Kepulauan Riau. PT. HLS adalah perusahaan yang bergerak di bidang perikanan salah satu kegiatan perusahaan ini adalah perikanan tangkap dimana kapal yang digunakan adalah *purse seine*.



Gambar 2. Peta Kota Batam

Sumber: Google Maps

KM. Sumber Fortuna adalah salah satu kapal sebagai tempat pelaksanaan KPA. Pelaksanaan KPA di KM. Sumber Fortuna sesuai dengan arahan program studi Perikanan Tangkap di Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai untuk



melaksanakan dengan mengikuti kegiatan berlayar dan ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan pada saat kegiatan di laut.

### 3.2 Alat dan Bahan KPA (Kerja Praktik Akhir)

Alat dan bahan yang digunakan pada saat pelaksanaan KPA (Kerja Praktik Akhir) alat dan bahan ini berfungsi untuk mendukung lancarnya kegiatan KPA di kapal perikanan terdapat pada Tabel 2:

Tabel 2. Alat dan Bahan KPA

No	Alat dan Bahan	Kegunaan
1	Alat tulis	Catatan data penyusunan laporan KPA
2	<i>Smartphone</i>	Dokumentasi lapangan
3	Kapal Perikanan <i>purse seine</i>	Tempat pelaksanaan KPA
4	Buku jurnal harian	Data primer di lapangan
5	Buku panduan KPA	Pedoman penulisan laporan
6	Alat tangkap <i>purse seine</i>	Menangkap ikan

Sumber: Data Pribadi 2022

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

#### 3.3.1 Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat di analisa pada waktu kejadian itu terjadi. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarannya sealamiah mungkin (Semiawan, 2010). Selain itu, observasi tidak harus dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melaksanakan observasi (Kristanto, 2018). Penulis pada Kerja Praktik Akhir (KPA) akan melakukan observasi berupa pengamatan pengoperasian alat tangkap, hasil tangkapan, struktur awak kapal, hasil tangkapan, pemasaran hasil tangkapan, dan sistem bagi hasil atau upah pada KM. Sumber Fortuna.

### 3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Wawancara dilakukan dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan penjawab menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pegawai atau staf kantor PT. HLS, nakhoda, awak kapal lainnya yang terdapat di atas kapal. Penulis melakukan wawancara terkait kondisi data yang di butuhkan untuk penelitian dan penyusunan laporan KPA. Data yang ditanya seperti berupa pengamatan pengoperasian alat tangkap, hasil tangkapan, struktur awak kapal, hasil tangkapan, pemasaran hasil tangkapan, dan sistem bagi hasil atau upah pada KM. Sumber Fortuna. Sesuai data yang ditargetkan dalam pengamatan observasi di lapangan.

### 3.3.3 Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Dokumentasi pada pengumpulan data di KM. Sumber Fortuna berupa hasil foto atau gambar yang menggunakan *smartphone*. Foto yang di ambil seperti kegiatan di atas kapal, alat tangkap, dokumentasi hasil upah, dan data yang bersifat pendukung informasi data penelitian.

### 3.4 Analisa Data

Data dan informasi dari penelitian yang di dapat selama KPA diolah dan di analisis dengan metode pengolahan data. Pengolahan data dalam hal ini adalah menggunakan analisa deskriptif.

Analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini. Tanjung & Nababan (2016) menyatakan metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya.

Analisa deskriptif dilakukan pada:

1. Deskripsi/pemaparan hasil tangkapan ikan di KM. Sumber Fortuna selama 2 *trip*. Data hasil tangkapannya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik; dikembangkan. Penyajian data dalam tabel dan grafik berfungsi agar mempermudah penjelasan data bagi pembaca agar lebih bersifat sistematis.
2. Membuat skema struktur organisasi di KM. Sumber Fortuna serta posisi dan sistem pembagian upah dikapal KM. Sumber Fortuna. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik batang. Penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik batang berfungsi agar mempermudah penjelasan data bagi pembaca.
3. Mendeskripsikan upah yang diterima oleh seluruh pekerja KM. Sumber Fortuna serta membandingkannya/komparatif dengan regulasi yang ada yaitu berdasarkan UU Permen KP Nomor 42 Tahun 2016 tentang Perjanjian Kerja Laut bagi awak kapal perikanan pasal 24 ayat (2) bagian (a) Besaran gaji pokok paling sedikit sebesar 2 (dua) kali nilai standar upah minimum regional atau upah minimum provinsi dan UU Nomor 16 Tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan, pasal 3 berisi tentang proporsi antara nelayan pemilik dan nelayan buruh, nelayan buruh memperoleh 40% dari hasil bersih jika usaha penangkapannya menggunakan kapal.

Data upah hasil tangkapan nantinya dibandingkan dengan peraturan Undang-Undang akan disajikan dalam bentuk tabel. Dengan menarik kesimpulan dari perbandingan upah dengan hukum (Ruslan, Simbolon, Purbayanto & Taurusman, 2013). Jika upah ABK lebih besar atau sama dengan dari 2 kali UMP setempat maka dikategorikan ideal, jika lebih kecil dari 2 kali UMP maka dikategorikan tidak ideal. Hal tersebut adalah perbandingan dengan menurut Permen KP No. 42, 2016 Tentang Perjanjian Kerja Laut Bagi Awak Kapal Perikanan. Pasal 24 ayat (2) bagian (a). Namun, berbeda dengan UU nomor 16 tahun 1964 pasal 3. Jika, pembagian dari hasil bersih atau hasil total keseluruhan diketahui dan setelah di potong dengan biaya operasional atau sudah diketahui biaya bersih maka sebanyak 40 % hasil bersih tersebut di bagikan kepada ABK sebagai upah hasil tangkapan.

Pembagian hasil tangkapan pada studi kasus di KM. Sumber Fortuna yang diperuntukkan bagi anak buah kapal bergantung pada posisi pekerjaan atau struktur organisasi di atas kapal. Berikut pembagian hasil tangkapan menurut posisi pekerjaan di atas kapal, rincian terdapat pada Tabel 3:

Tabel 3. Penentuan Total Pembagian Upah Pada KM. Sumber Fortuna

No	Posisi Pekerjaan	Nilai Bagian	Jumlah Anggota	Total Pembagian
1	Nakhoda	3	1	3
2	Mualim/Apit	2,5	3	7,5
3	Kepala Kamar Mesin (KKM)	2,5	1	2,5
4	Wakil KKM/Masinis	1,5	2	3
5	Tukang Batu	1,5	3	4,5
6	Tukang Haluan	1,5	5	7,5
7	Tukang Palung/ <i>Sekoci</i>	2	2	4
8	Koki	2	2	4
9	Anak Buah Kapal	1	10	10
10	Bongkar Ikan (Robot)	1,5	1	1,5
<b>Total Keseluruhan Pembagian</b>				<b>47,5</b>

Sumber: Data Pribadi 2022

Pembagian hasil tangkapan berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan pada setiap *trip*. Dalam kasus ini upah yang diterima ABK berdasarkan AMPERA (Bukti slip gaji) yang telah ditentukan oleh PT. HLS dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Hasil Pembagian} = \frac{(\text{Total Penjualan Hasil Tangkapan})}{\text{Total Nilai Bagian}}$$

$$\text{Upah ABK} = \text{Hasil pembagian} \times \text{Nilai Bagian}$$

Upah ABK berpengaruh dengan jumlah tangkapan dan jumlah ABK. Namun, untuk harga ikan sudah ditentukan oleh perusahaan. Dalam hal ini, hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna diserahkan langsung dengan PT. HLS dan PT. HLS sudah menetapkan harga ikan menurut jenis ikan yang didapat. Harga ikan menurut jenis ikan hasil tangkapan sudah di sepakati oleh Nakhoda dan pihak PT. HLS. Dimana, ketentuan harga ikan sudah di tetapkan 100 % dibagikan kepada ABK, atau jumlah hasil tangkapan dalam satuan harga ikan sudah tidak termasuk biaya operasional dan keuntungan oleh pihak PT. HLS. Jadi, jumlah hasil tangkapan sudah terbilang bersih 100 % untuk pembagian upah ABK. Namun, biaya untuk pembongkaran ikan di atas tangkahan atau PT. HLS di hitung ke dalam pembagian hasil sebesar 1,5 bagian.

Perbandingan data berupa upah hasil tangkapan tersebut dapat di simpulkan menurut regulasi hukum sebagai bentuk kriteria. Penentuan kriteria tersebut terdapat pada Tabel 4:

Tabel 4. Penentuan Kriteria Upah Menurut Regulasi

No	Posisi Pekerjaan	Jumlah Upah (Rp)	Menurut Permen KP No. 42, 2016	Menurut UU No. 16, 1964
1	Nakhoda	Nominal	Ideal/tidak ideal	Seuai hukum/tidak sesuai hukum
2	Mualim/Apit	Nominal	Ideal/tidak ideal	Seuai hukum/tidak sesuai hukum
3	KKM	Nominal	Ideal/tidak ideal	Seuai hukum/tidak sesuai hukum
4	Wakil KKM	Nominal	Ideal/tidak ideal	Seuai hukum/tidak sesuai hukum
5	Tukang Batu	Nominal	Ideal/tidak ideal	Seuai hukum/tidak sesuai hukum
6	Tukang Haluan	Nominal	Ideal/tidak ideal	Seuai hukum/tidak sesuai hukum
7	Tukang Palung	Nominal	Ideal/tidak ideal	Seuai hukum/tidak sesuai hukum
8	Koki	Nominal	Ideal/tidak ideal	Seuai hukum/tidak sesuai hukum
9	Anak Buah Kapal	Nominal	Ideal/tidak ideal	Seuai hukum/tidak sesuai hukum

Sumber: Data Pribadi 2022

Keterangan:

1. Menurut Menurut Permen KP No. 42, 2016  
tentang perjanjian kerja laut bagi awak kapal perikanan.

Catatan:

UMP dihitung sebanyak 1 bulan kerja atau 30 hari atau (100 % Bulan).

2. Menurut UU No. 16, 1964  
Upah = hasil pembagian 40 % pendapatan bersih (sesuai hukum)  
Upah  $\neq$  hasil pembagian 40 % pendapatan bersih (tidak sesuai hukum)

Catatan:

Hasil pembagian dipresentasikan 40 % harus di dapat dengan perhitungan yang sesuai atau transparan dengan biaya operasional.

### 3.5 Jenis Data

#### 1. Data Primer

Data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber data secara langsung, diamati dan dicatat, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan nelayan buruh atau awak kapal seperti Nakhoda dan Apit atau Muallim atau pembantu Nakhoda.

Data yang dikumpulkan dari hasil KPA adalah sebagai berikut:

- a. Jenis pengoperasian alat tangkap
- b. Jumlah awak kapal
- c. Jenis posisi struktur awak kapal
- d. Pembagian hasil menurut posisi awak kapal
- e. Hasil tangkapan
- f. Sistem pembagian upah

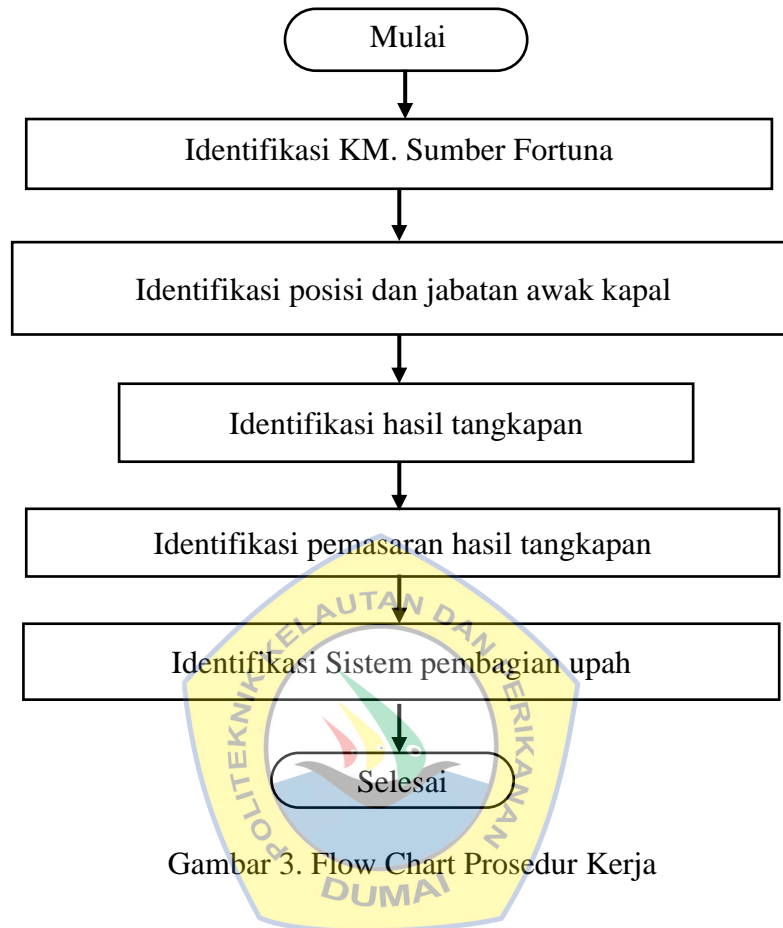
Data yang di dapat akan disajikan pada hasil dan pembahasan dari laporan KPA ini dengan tujuan mendapatkan rincian data dan pembahasan serta bisa di gunakan sebagai penarikan kesimpulan dari hasil KPA.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu data untuk mendukung dengan cara mencari informasi dari instansi terkait dan studi literatur sesuai dengan kebutuhan terkait (Bubun, 2014). Data sekunder diperoleh melalui data yang berasal dari perusahaan dan pelabuhan. Selain dari itu diperoleh juga melalui tinjauan pustaka atau literatur yang terkait dengan judul yang dibahas penulis. Data sistem pembagian upah hasil tangkapan yang digunakan ialah data dari PT. HLS data berupa jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pengamatan pengoperasian alat tangkap, hasil tangkapan, struktur awak kapal, hasil tangkapan, pemasaran hasil tangkapan, dan sistem bagi hasil atau upah di kapal *purse seine*.

### 3.6 Prosedur Kerja

Prosedur pengumpulan data dan penyusunan laporan pelaksanaan KPA dapat dilihat pada gambar *Flow Chart* berikut:



Gambar 3. Flow Chart Prosedur Kerja

## BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Data Umum Kapal

KM. Sumber Fortuna merupakan kapal ikan jenis pukat cincin atau dalam bahasa asing disebut dengan nama *purse seine*. Maskur, et al., (2020), menyatakan *purse seine* merupakan alat penangkap ikan yang lebih efektif untuk menangkap ikan- ikan pelagis di sekitar permukaan air. *Purse seine* dibuat dengan dinding jaring yang panjang, dengan panjang jaring bagian bawah sama atau lebih panjang dari bagian atas. Berikut ini merupakan data kapal tempat pelaksanaan kegiatan KPA. Adapun spesifikasi dan gambar dari KM. Sumber Fortuna adalah sebagai berikut.



Gambar 4. KM. Sumber Fortuna  
Sumber: Data Pribadi 2022

Pengoperasian KM. Sumber Fortuna di daerah Laut Natuna, Kepulauan Natuna, hingga Kepulauan Lingga di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. KM. Sumber Fortuna adalah salah satu kapal yang di miliki oleh PT. Hasil Laut Sejati (HLS). *Purse seine* dapat digunakan pada *fishing ground* dengan kondisi yang *spring layer of water temperature* adalah area permukaan laut, jumlah ikan berlimpah dan bergerombol pada area permukaan air dan kondisi laut dalam keadaan bagus dan tenang. Kedalaman perairan yang dapat di operasikan alat *purse seine* yaitu 15 meter sampai dengan 50 meter dari permukaan laut tergantung besarnya alat tangkap tersebut.



#### 4.1.1 Spesifikasi KM. Sumber Fortuna

Data spesifikasi KM. Sumber Fortuna terdapat pada Tabel 5:

Tabel 5. Spesifikasi KM. Sumber Fortuna

No	Uraian	Spesifikasi
1	Nama kapal	KM. Sumber Fortuna
2	Tanda selar	Batam/GT. 152 No. 7043/ppm
3	Alat Tangkap	<i>Purse seine</i>
4	Daerah Pembangunan	Tanjung Balai Asahan/Sumatera Utara
5	Tahun Pembangunan	2000
6	Bahan Utama Kapal	Kayu
7	Jenis Penggerak Utama	Diesel Nissan
8	Tempat/No. Buku kapal	Jakarta/000191
9	No. SIUP	02.02.01.0317.0775
10	Tanggal SIUP	11 September
11	Berat kotor	152 GT
12	Berat Bersih	61 GT
13	Panjang Kapal	24,5 meter
14	Lebar Kapal	8,1 meter
15	Tinggi Kapal	3,45 meter
16	LOA	30,75 meter
17	Alat bantu	<i>Power Block</i> dan Gardan

Sumber: Data Pribadi 2022

KM. Sumber Fortuna memiliki spesifikasi berat kotor yaitu 152 GT dan berat bersih 61 GT, ukuran kapal yaitu dengan panjang 24,5 meter, lebar kapal 8,1 meter tinggi kapal 3,45 meter dan untuk panjang keseluruhan atau LOA 30,75 meter. KM. Sumber Fortuna terbuat dari bahan utama kayu yang dilapisi *fibber*. Alat tangkap yang digunakan KM. Sumber Fortuna yaitu *purse seine*. Azis, Iskandar, & Novita (2017) menyatakan bahwa kapal merupakan armada penangkapan yang digunakan nelayan untuk menuju ke *fishing ground* dan mengoperasikan alat tangkap khususnya *purse seine*, namun kapal haruslah disesuaikan dengan alat tangkap yang dibawahnya serta lokasi penangkapan ikan. Keberhasilan suatu kapal penangkapan ikan adalah apabila memenuhi 3 (tiga) faktor yaitu laik laut, dan laik simpan. Laik laut sangat berpengaruh terhadap performa kapal dilaut sehingga desain kapal harus diperhatikan dan disesuaikan oleh kriteria kapal perikanan Indonesia.

#### 4.1.2 Spesifikasi alat tangkap *purse seine*

Pengoperasian penangkapan ikan pada KM. Sumber Fortuna sesuai dengan data yang di KM. Sumber Fortuna menggunakan jenis alat tangkap *purse seine*. Pada dasarnya *purse seine* terdiri dari tiga bagian besar jaring, yaitu tubuh jaring, kantong atau *bunt* dan *selvadge*. Bagian tubuh jaring terbuat dari bahan yang

baik, karena bagian ini secara keseluruhan, sangat banyak menerima beban karena derasnya arus terutama pada waktu *hauling* jaring sedang berlangsung (Surur, 2012). Spesifikasi alat tangkap *purse seine* pada KM. Sumber Fortuna terdapat pada Tabel 6:

Tabel 6. Spesifikasi Alat Tangkap *Purse Seine*

No	Uraian	Bahan	Keterangan Spesifikasi
1	Pelampung	Plastik/ <i>Spoon</i>	Warna putih dan kuning
2	Badan jaring	<i>PolyEthylene</i>	Mesh size 1 inchi, Panjang 400 m, dan nomor benang 9
3	Pemberat	Timah	Berat 300 gram
4	Tali ris atas	<i>Poly Ethylene</i>	Ukuran 450 meter
5	Tali serampat	<i>Poly Ethylene</i>	Ukuran 300 meter
6	Tali ris bawah	<i>Poly Ethylene</i>	Ukuran 500 meter
7	Tali kolor	<i>Poly Ethylene</i>	Ukuran 600 meter
8	Cincin	Besi Putih	1 Cincin berat 1 kg
9	Kantong	<i>Poly Ethylene</i>	Mesh size 1 inchi, Panjang 30 m, dan nomor benang 16
10	Sayap	<i>Poly Ethylene</i>	Mesh size 2 inchi, Panjang 400 m, dan nomor benang 24
11	Daya lampu kaca	Kaca	48 Unit, 16.000 Watt

Sumber: Data Pribadi 2022

Pelampung berfungsi untuk memberikan daya apung sekaligus untuk membuka badan jaring secara vertikal sempurna dan sebagai tanda atau batas mengurung ikan pada saat operasi penangkapan ikan, sehingga ikan tidak dapat lolos melewati permukaan air. Jumlah pelampung yang terdapat di KM. Sumber Fortuna 14.000 buah dengan jarak 50 cm dengan bahan *sponge*. Terdapat perbedaan warna pelampung di kantong dan badan jaring yaitu warna putih untuk badan jaring dan warna kuning untuk pelampung. Perbedaan ini diaplikasikan untuk membedakan dimana letaknya badan jaring dengan kantong.

Badan jaring berfungsi sebagai penggiring gerombolan ikan agar ikan berkumpul pada bagian akhir yaitu pada bagian kantong jaring. Bahan yang digunakan pada bagian badan jaring yaitu *polyethylene* 210 (PA) no. 6 berwarna biru muda dengan ukuran mata jaring 1 inchi. Setelah melakukan operasi penangkapan jaring akan disusun rapi. Rahantan (2012), menyatakan posisi jaring diatur berselang - seling antara satu konstruksi jaring dengan yang lain.

Aji (2013), menyatakan bahwa pemberat berfungsi untuk mendapat daya tenggelam sehingga dapat mempertahankan bukan mulut secara vertikal. Pemberian pemberat tidak boleh terlalu berlebihan karena disamping merupakan pemborosan juga akan mengurangi daya apung dan membuat jaring terlalu tegang. Bahan pemberat umumnya menggunakan timah begitu juga di KM. Sumber Fortuna. Bila akan menggunakan bahan lain sebaiknya bahan pemberat adalah dari

bahan yang tidak berkarat bila terkena pengaruh air laut dan mudah dibentuk serta harganya murah. Berdasarkan wawancara atau observasi jumlah pemberat 3800 buah, 1 buah pemberat massanya adalah 2,5 ons dan 50 buah pemberat jarak antar cincin.

Tali ris atas berfungsi sebagai penghubung antara jaring dengan tali pelampung dan sebagai tempat menggantungnya tali pelampung. Tali ris atas menggunakan pintalan Z dan berwarna biru dengan ukuran diameter 10 mm. Pratama (2016), menyatakan bahwa tali ris atas terdiri dari tali pelampung dan tali penguat ris atas, sedangkan tali ris bawah terdiri dari tali pemberat dan tali penguat ris bawah. Tali ris bawah berfungsi sebagai penghubung antara jaring dengan pemberat. Tali tersebut menggunakan pintalan Z dengan ukuran diameter 10 mm dan berwarna hijau tua. Untuk mengumpulkan *ring* atau jaring bagian bawah pada waktu operasi digunakan tali kolor yang ditarik setelah jaring dilingkarkan. Ring yang terkumpul maka bagian bawah jaring akan terkumpul pula menjadi satu dan jaring akan berbentuk seperti kantong. Ukuran tali kolor adalah merupakan ukuran yang terbesar di antara ukuran tali-tali yang lain pada alat tangkap *purse seine*. Hal ini karena tali kolor memerlukan kekuatan yang cukup besar bila dibandingkan dengan tali yang lain. Maulana (2017), menyatakan bahwa kecepatan dalam penarikan tali kerut (*purse line*) dapat mempengaruhi hasil tangkapan, semakin lama penarikan *purse line* maka ikan akan keluar melalui mulut jaring dan hasil tangkapan akan berkurang.

Bagian kantong *purse seine* terletak pada bagian pinggir jaring dan hanya dioperasikan oleh satu kapal. Pukat cincin merupakan jaring yang berbentuk empat persegi panjang dan mempunyai bagian sebagai tempat mengumpulkan ikan yang tertangkap. Bagian ini merupakan bagian yang terpenting, pada beberapa tipe, terletak di tengah - tengah atau pada bagian akhir (ujung).

Pada bagian tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga mempunyai ukuran benang yang lebih tebal dibandingkan bagian yang lain. Bagian kantong harus menggunakan bahan yang kuat. Hal ini disebabkan karena pada bagian kantong tempat akhir terkumpulnya ikan tangkapan yang akan memberikan tekanan beban sehingga membutuhkan jaring kantong digunakan bahan yang lebih kuat dan tahan.

Jaring kantong terbuat dari bahan katrol dengan diameter benang no 12 berwarna biru dan ukuran *mesh size* 1 inci.

Jaring pada bagian sayap berfungsi sebagai penggiring gerombolan ikan kebagian badan jaring yang nantinya akan diteruskan oleh badan jaring kebagian kantong. Bahan jaring bagian sayap terbuat dari benang *polyamide* 210 (PA) no. 6 berwarna biru muda dengan ukuran mata jaring 1 inci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panjang jaring *purse seine* yang digunakan jika dibentangkan atau dioperasikan untuk penangkapan ikan maka panjang alat tangkap dilihat dari bentangan tali ris atas dan tali ris bawah yaitu sekitar 450 dan 500 m sesuai data yang ada pada Tabel 5. Dimana, alat tangkap *purse seine* merupakan usaha yang membutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengoperasikannya. Hasil wawancara dan pada saat kegiatan KPA berlangsung satu *trip* penangkapan kapal *purse seine* dapat melaut selama lebih kurang 15 hari bahkan lebih dari itu, dalam satu tahun kapal melakukan 20 *trip* penangkapan.

Jalur penangkapan ikan adalah wilayah perairan yang merupakan bagian dari wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia dan laut lepas untuk pengaturan dan pengelolaan kegiatan penangkapan yang menggunakan alat penangkapan ikan yang diperbolehkan dan/atau dilarang.

#### **4.2 Pengoperasian Purse Seine**

Mardiah, Nanda, Roza, Pramesthy, & Arkham, (2021) alat penangkap ikan yang mengelilingi/melingkari gerombolan ikan, target penangkapan alat ini berupa ikan-ikan pelagis besar maupun kecil yang mana ikan pelagis ini memiliki sifat bergerombolan atau *schooling* adalah pengoperasian dari alat tangkap *purse seine*. Para nelayan kota Batam banyak yang menggunakan alat tangkap *purse seine* sebagai alat penangkap ikan yang lebih efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis di sekitar permukaan air wilayah Batam. Wilayah perairan kota Batam memiliki potensi ikan pelagis yang tinggi

Aprilla (2013), menyatakan komponen-komponen diatas kapal *purse seine* ini akan menentukan keberadaan ikan di lokasi perairan sehingga dapat menjadi petunjuk penentuan *fishing ground* yang dituju. Pengoperasian alat tangkap *purse seine* dilakukan dengan cara bertahap demi tahap. Daerah penangkapan atau "*fishing ground*" adalah suatu daerah dimana ikan dapat ditangkap dengan hasil

tangkapan ikan yang menguntungkan. Adapun syarat daerah penangkapan pengoperasian *purse seine* yaitu:

1. Bukan daerah yang dilarang menangkap ikan
2. Terdapat ikan pelagis yang bergerombol
3. Perairannya relatif lebih dalam dibandingkan dengan dalamnya jaring

Upaya menemukan gerombolan ikan dari jarak yang cukup jauh, bisa dilakukan dengan melihat gerombolan burung yang sering menyerang gerombolan ikan yang muncul ke permukaan air. Dideteksi menggunakan *echo sounder*. Penggunaan Sonar untuk mencari gerombolan ikan pada kapal penangkap sangat diperlukan tetapi cara mencari gerombolan ikan dapat dilihat dengan memperhatikan tanda-tanda tandanya seperti:

1. Burung menyambar-nyambar ke permukaan air laut.
2. Ikan- ikan yang melompat- lompat.
3. Adanya riak-riak di permukaan.
4. Warna air laut yang lebih gelap dari warna laut sekitarnya.
5. Di permukaan laut terlihat ada buih-buih atau percikan air laut

Pengoperasian alat tangkap *purse seine* oleh KM. Sumber Fortuna adalah di Laut Natuna, dan Laut Cina Selatan. Dimana, menurut Permen KP tahun 2016 pasal 4 WPPNRI 711 meliputi perairan Selat Karimata, Laut Natuna, dan Laut Cina Selatan. Maka dari itu wilayah pengoperasin alat tangkap *purse seine* KM. Sumber Fortuna adalah WPPNRI 711. Daerah penangkapan ikan KM. Sumber Fortuna berlumpur dan berombak besar.

Beberapa tahap dalam pengoperasian *pure seine* pada KM. Sumber Fortuna diantaranya adalah tahap persiapan, tahap menuju *fishing ground*, tahap penurunan rumpon, tahap penurunan *boat/sekoci*, *setting*, *hauling* dan pengambilan ikan. Tahap persiapan dilakukan sebelum kapal berlayar. Adapun persiapan yang dilakukan adalah pengisian bahan bakar, pemenuhan perbekalan, pengisian air tawar, pengecekan alat tangkap dan keselamatan, persiapan cadangan alat tangkap seperti tali dan jaring, menaikkan rumpon ke atas kapal serta pengurusan dokumen administrasi keberangkatan. Kegiatan yang penulis lakukan saat tahap persiapan adalah ikut serta menaikkan tali, perbekalan, rumpon dan bahan bakar *boat/sekoci* ke atas kapal. tahapan persiapan dilakukan kurang lebih selama satu hari.

Tahap kedua yaitu menuju *fishing ground* dilakukan setelah tahap persiapan selesai. Perjalanan dari *fishing base* menuju *fishing ground* memakan waktu sekitar 23-24 jam. Lamanya perjalanan dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan ombak. Perjalanan dari satu *fishing ground* menuju *fishing ground* lainnya rata-rata membutuhkan waktu 4-5 jam. Penulis melakukan pelayaran sebanyak 3 trip selama KPA berlangsung.

*Fishing ground* dari KM. Sumber Fortuna berada di Perairan Natuna. *Fishing ground* KM. Sumber Fortuna rata-rata memiliki kedalaman yang berkisar antara 30–70 m dengan dasar perairan berpasir dan berlumpur. GPS (*Global Positioning System*) digunakan untuk mencatat koordinat dari *fishing ground* yang telah dicapai. Suatu wilayah perairan laut dapat dikatakan sebagai “daerah penangkapan ikan” apabila terjadi interaksi antara sumber daya ikan yang menjadi target penangkapan dengan teknologi penangkapan ikan yang digunakan untuk menangkap ikan (Rusmilyan, Mardiah & Aminah, 2012). Walaupun suatu area perairan terdapat sumber daya ikan yang menjadi target penangkapan tetapi alat tangkap tidak dapat dioperasikan yang dikarenakan berbagai faktor seperti antara lain keadaan cuaca maka kawasan tersebut tidak dikatakan sebagai daerah penangkapan ikan demikian pula jika terjadi sebaliknya. Adapun syarat *fishing ground* yang baik yaitu:

- Daerah penangkapan tersebut memiliki banyak gerombolan ikan;
- Daerah penangkapan ikan memiliki kedalaman melebihi dalam jaring, dan;
- Tidak daerah jalur pelayaran kapal niaga ataupun kapal lain.

Tahap ketiga adalah penurunan rumpon. Rumpon adalah salah satu jenis alat bantu penangkapan ikan yang dipasang dilaut, baik laut dangkal maupun laut dalam. Pemasangan tersebut dimaksudkan untuk menarik gerombolan ikan agar berkumpul disekitar rumpon, sehingga ikan mudah untuk ditangkap (Jayanto, Rosyid, & Boesono, 2015). Rumpon yang digunakan pada KM. Sumber Fortuna ada dua macam yaitu rumpon kecil dan besar.

Rumpon kecil diturunkan pada saat kapal tiba di *fishing ground* dan siap melakukan operasi penangkapan. Adapun persiapan yang dilakukan adalah pengikatan daun dan pemasangan pemberat. Rumpon kecil untuk kapal diturunkan dari bagian lambung kiri haluan kapal. Rumpon kecil juga dibawa dan diturunkan

dari *boat/sekoci* yang tersimpan di lambung kiri dan diikat dibagian buritan kapal. Penurunan rumpon kecil memakan waktu 20-30 menit. Kegiatan yang penulis lakukan pada saat penurunan rumpon kecil adalah ikut serta mengikat dan ikut serta menurunkan rumpon ke air.

Rumpon besar diturunkan setelah selesai melakukan operasi penangkapan. Adapun persiapan dilakukan adalah pengikatan pelampung, daun, pemotongan tali pengikat dan pemasangan pemberat rumpon. Kegiatan yang penulis lakukan saat tahap persiapan adalah ikut serta mengikat daun, memasang pemberat dan menurunkan rumpon. Penurunan rumpon besar memakan waktu 3-4 jam yang dipimpin oleh nahkoda serta memberi tugas atau arahan kepada mualim 1 dibantu ABK.

Tahap keempat penurunan *boat/sekoci* dilakukan setelah lampu kapal dimatikan satu persatu sehingga yang tersisa lampu di bagian buritan. Saat *boat/sekoci* diturunkan, *boat/sekoci* akan menhidupkan lampu *boat/sekoci*. Adapun persiapan yang dilakukan *crew boat/sekoci* adalah menaikkan lampu, aki dan rumpon ke atas *boat/sekoci*, kemudian menurunkan *boat/sekoci* dari KM. Sumber Fortuna. Penurunan *boat/sekoci* menggunakan *power block* memakan waktu 10-20 menit yang dioperasikan oleh masinis 1. Tujuan *boat/sekoci* diturunkan adalah agar ikan dapat berkumpul disekitar *boat/sekoci*, sehingga akan memudahkan proses *setting purse seine*.

Pengoperasian alat tangkap *purse seine* dapat dilakukan pada siang dan malam hari, namun biasanya banyak dioperasikan pada malam hari karena ikan relatif tidak bergerak cepat dan lebih mudah dikumpulkan dengan media lampu. Pengoperasian alat tangkap ini pada dasarnya terdiri dari 2 tahapan kegiatan yang meliputi *setting* (penurunan alat tangkap) dan *hauling* (pengangkatan alat tangkap).

Tahap kelima adalah *setting*. Proses *setting* di KM. Sumber Fortuna biasanya dilakukan pada pukul 03:30. Proses tersebut dilakukan secara bertahap. Setelah *boat/sekoci* diturunkan untuk mengumpulkan ikan, nahkoda memberikan tanda untuk mengangkat atau menarik jangkar dan kemudian menurunkan pelampung tanda (*buoy*) pada bagian buritan diikuti jaring sembari kapal bergerak melingkari *boat/sekoci* dengan kecepatan kapal 3-4 knot, tergantung kondisi gelombang. Proses *setting* ini memerlukan waktu 25-30 menit hingga jaring

melingkar secara sempurna hingga posisi pelampung tanda kembali berada di haluan kapal.

Tahap keenam adalah *hauling*. *Hauling* dilakukan sesegera mungkin setelah alat tangkap selesai di lingkarkan mengelilingi gerombolan ikan. proses *hauling* dimulai dengan penarikan tali kolor hingga seluruh cincin-cincin *purse seine* terkumpul dan muncul di permukaan laut. Tujuan dari penarikan tali kolor adalah agar *purse seine* membentuk mangkok secara sempurna, sehingga gerombolan ikan tidak dapat keluar. Setelah tali kolor beserta cincin dinaikkan ke lambung kanan kapal, *boat/sekoci* yang berada di tengah-tengah *purse seine*, keluar dari lingkaran *purse seine* menuju lambung kiri KM. Sumber Fortuna dan bertugas untuk menarik kapal menggunakan tali dengan tujuan agar lingkaran *purse seine* tetap sempurna. Penaikkan isi jaring menggunakan *power block* dilakukan setelah *boat/sekoci* keluar dari lingkaran *purse seine*. Proses penarikan isi jaring memakan waktu 2-3 jam bergantung pada jumlah hasil tangkapan dan cuaca. Proses *hauling* dikatakan selesai setelah badan jaring naik ke lambung kapal.

Tahap terakhir adalah pengambilan ikan. Proses ini dilakukan setelah jaring yang tertarik sudah mencapai jaring bagian kantong, pada saat ini pelampung digantung guna agar ikan tidak melompat dan pelampung tidak tenggelam oleh ikan. Pada bagian ini dilakukanlah pengambilan ikan yang sudah terkumpul di kantong jaring dengan menggunakan alat bantu serok bertenaga gardan. Proses penyerokan ini ikan langsung ditarik oleh para ABK menuju palka untuk disimpan di dalam palka. Palka sudah tersedia air yang dingin agar ikan tetap dalam kondisi mutu yang baik.

### **4.3 Biaya Kebutuhan Melaut**

Biaya merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan pengoperasian pukat cincin. Besarnya biaya yang dikeluarkan pada tiap pengoperasian mempengaruhi jumlah tangkapan yang diperoleh. Biaya (*input*) yang dikeluarkan berbanding lurus dengan *output* yang akan diterima sebab semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka penentuan harga hasil tangkapan juga ikut meningkat. Terdapat dua jenis biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan sebuah usaha, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*) (Multazam, 2018).



#### 4.3.1 Biaya investasi di KM. Sumber Fortuna

Biaya investasi merupakan biaya awal yang dikeluarkan pihak perusahaan, dan digunakan untuk memulai suatu usaha. Biaya investasi dikeluarkan untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Biaya investasi suatu perusahaan harus diketahui untuk menentukan pembagian upah hasil tangkapan para awak kapal *purse seine*. Multazam (2018), menyatakan besaran pembagian upah yang diterima awak kapal *purse seine* sangat dipengaruhi oleh besaran biaya investasi perusahaan pemilik. Namun tidak sama di KM. Sumber Fortuna karena di KM. Sumber Fortuna dalam pembagian hasil tangkapan dihitung dari harga ikan yang sudah di sepakati oleh dari pihak PT. HLS kepada Nakhoda kapal dan 100 % dibagikan kepada masing masing posisi jabatan atau bagian ABK. Biaya investasi KM. Sumber Fortuna terdapat pada Tabel 7:

Tabel 7. Biaya Investasi di KM. Sumber Fortuna

No	Jenis	Pengeluaran (Rp)
1	Kapal	1.150.000.000
2	Mesin Induk	300.000.000
3	Power Block	40.000.000
4	Alat Tangkap	400.000.000
5	Sekoci	35.000.000
6	Lampu	40.000.000
7	Rumpon	100.000.000
8	Mesin Listrik	125.000.000
9	Mesin Pendingin	350.000.000
	<b>Total</b>	<b>2.540.000.000</b>

Sumber: Data Pribadi 2022

Biaya investasi untuk kapal sebesar Rp. 1.150.000.000, biaya investasi untuk mesin induk adalah sebesar Rp. 300.000.000, biaya *power block* sebesar Rp. 40.000.000, biaya alat tangkap *purse seine* sebesar Rp. 400.000.000, biaya sekoci sebesar Rp. 35.000.000, biaya untuk rumpon adalah sebesar Rp. 100.000.000, dan biaya untuk mesin listrik pada kapal *purse seine* KM. Sumber Fortuna adalah sebesar Rp. 125.000.000 dan mesin pendingin sebesar Rp. 350.000.000. Dapat diketahui dari rincian biaya produksi dia atas, total biaya produksi yang dikeluarkan pihak perusahaan untuk satu unit kapal *purse seine* adalah Rp. 2.540.000.000. Biaya investasi didapat melalui wawancara kepada ABK KM. Sumber Fortuna.

Selain itu terdapat biaya total yang akan mengkalkulasikan pengeluaran atau modal kapal *purse seine* KM Sumber Fortuna. Pada biaya total terdapat dua jenis biaya, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Dua

jenis biaya ini juga berpengaruh untuk pembagian upah hasil tangkapan para awak kapal *purse seine*.

#### 4.3.2 Biaya tetap di KM. Sumber Fortuna

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis dalam sekali operasi pada suatu usaha dan sifatnya tidak berubah ketika adanya perubahan kuantitas output yang dihasilkan. Patria, Adrianto, Kusumastanto, Kamal, & Dahuri, (2014), menyatakan contoh pengeluaran pada biaya tetap adalah berupa biaya perawatan dan perbaikan kapal. Untuk menentukan besarnya biaya tetap, maka perlu diketahui jumlah biaya penyusutannya. Multazam (2018) menyatakan biaya penyusutan terjadi karena adanya pengaruh umur pemakaian dan dapat ditentukan biayanya dengan cara membagi antara harga alat (sebagai bentuk investasi) dengan umur ekonomis alat tersebut Pihak perusahaan biasanya menentukan penyusutan dengan cara mengambil 2% setiap trip dari jumlah biaya investasi menjadi penyusutan. Biaya penyusutan pada KM. Sumber Fortuna dengan asumsi nilai penyusutan sebesar 2% maka diperoleh nilai penyusutan sebesar Rp. 50.800.000 yaitu terdapat pada Tabel 8:

Tabel 8. Biaya Penyusutan di KM. Sumber Fortuna

No	Jenis Biaya Penyusutan	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Kapal	23.000.000
2	Mesin Induk	6.000.000
3	Power Block	800.000
4	Alat Tangkap	8.000.000
5	Sekoci	700.000
6	Lampu	800.000
7	Rumpon	2.000.000
8	Mesin Listrik	2.500.000
9	Mesin Pendingin	7.000.000
<b>Total</b>		<b>50,800.000</b>

Sumber: Data Pribadi 2022

Pihak perusahaan mendapatkan biaya penyusutan ini dari 2% dari biaya investasi. Hal ini dilakukan pihak perusahaan untuk mempermudah perhitungan dari biaya pengeluaran tetap. Biaya ini digunakan untuk perbaikan semua jenis investasi yang ada. Mulai dari kapal, mesin induk, *power block*, alat tangkap *purse seine*, sekoci, lampu, rumpon, hingga mesin genset, dan lain sebagainya.

#### 4.3.3 Biaya variabel di KM. Sumber Fortuna

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan pihak perusahaan untuk satu kali melakukan trip dan jumlahnya berubah-ubah, tergantung harga barang saat itu dan jauhnya jarak yang ditempuh menuju ke *fishing ground*. Qomari (2009), menyatakan biaya variabel nilai totalnya selalu berubah-ubah, tetapi secara rata-rata per unit output nilainya tetap. Biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 9:

Tabel 9. Biaya Variabel Pertrip di KM. Sumber Fortuna

No	Jenis	Pengeluaran (Rp)
1	Solar	200.000.000
2	Bensin	3.250.000
3	Oli	7.500.000
4	Freon	10.200.000
5	Konsumsi	20.000.000
<b>Total</b>		<b>240.950.000</b>

Sumber: Data Pribadi 2022

Bahan bakar solar yang dibutuhkan kapal *purse seine* dengan jumlah biaya bahan bakar solar adalah Rp. 200.000.000. Bahan bakar bensin dengan jumlah biaya bensin adalah Rp. 3.250.000. Oli yang dibutuhkan dengan jumlah biaya oli adalah Rp. 7.500.000. Kapal *purse seine* juga memerlukan biaya untuk *freon* dengan jumlah biaya adalah Rp. 10.200.000. Kapal *purse seine* juga mempersiapkan biaya konsumsi para awak kapal, dari mulai beras, minyak goreng, garam, gula, cabai, sayur, dan lain sebagainya. Biaya untuk konsumsi para awak kapal adalah sebesar Rp. 20.000.000. Demikian total seluruh biaya variabel kapal *purse seine* adalah sebesar Rp. 240.950.000, per *trip*.

#### 4.4 Produksi Hasil Tangkapan *Purse Seine*

Hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna pada saat praktik KPA di laksanakan di bulan Maret atau *trip* pertama hasil keseluruhan di dapat sebanyak 5.212 kg. dengan berbagai macam jenis ikan.

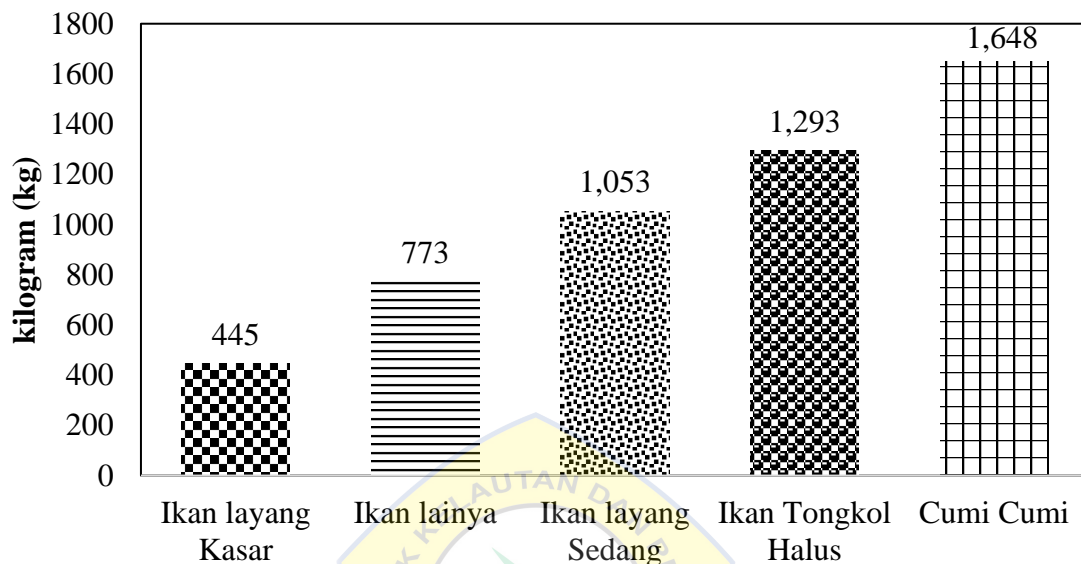
Ikan hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna terdapat pada Tabel 10:

Tabel 10. Hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna *Trip* Pertama

No	Jenis Ikan	Jumlah (kg)
1	Ikan Layang	3
2	Ikan Karang	4
3	Ikan Tenggiri Jantan	7
4	Ikan Kembung Jantan	8
5	Ikan Selayar	10
6	Ikan Leubim	18
7	Ikan Salam	25
8	Ikan Cucut	58
9	Ikan Bawal	89

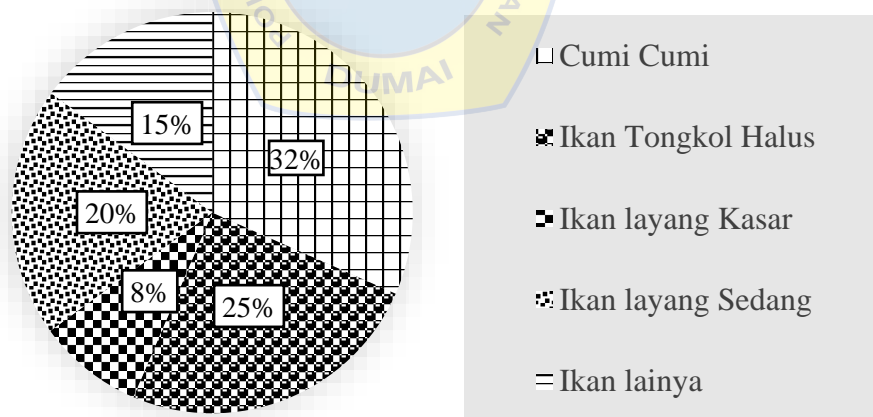
No	Jenis Ikan	Jumlah (kg)
10	Ikan Kakap	269
11	Ikan Layang Halus	282
12	Ikan Layang Kasar	445
13	Ikan Layang Sedang	1.053
14	Ikan Tongkol Halus	1.293
15	Cumi Cumi	1.648
<b>Total</b>		<b>5.212</b>

Sumber: Data Pribadi 2022



Gambar 5. Hasil tangkapan Dominan KM. Sumber Fortuna Trip Pertama

Sumber: Data Pribadi 2022



Gambar 6. Persentase Hasil Tangkapan Trip 1

Sumber: Data Pribadi 2022

Hasil tangkapan menunjukkan bahwa jenis ikan yang didapat adalah 15 jenis untuk hasil tangkapan yang terbanyak adalah cumi-cumi dengan jumlah hasil tangkapan mencapai 1.648 kg, menyusul ikan Tongkol halus sebanyak 1.293 kg dan yang paling kecil dari jumlah hasil tangkapan untuk *trip* pertama adalah ikan

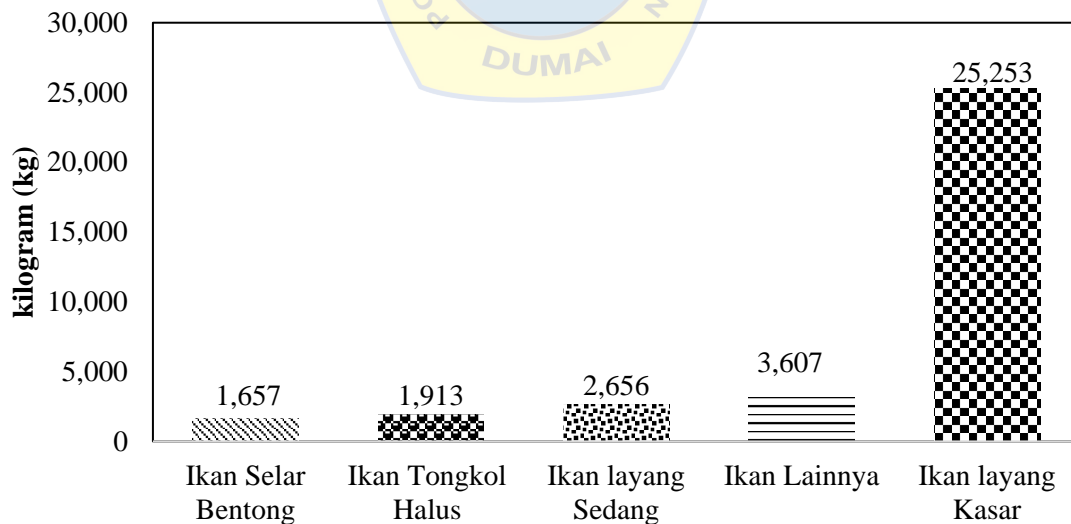
Badol yang hanya berjumlah 3 kg. total dari keseluruhan hasil tangkapan untuk *trip* pertama adalah 5.212 kg.

Data yang dikumpulkan dari hasil tangkapan yaitu pada sebanyak 2 *trip*. Untuk data hasil tangkapan pada KM. Sumber Fortuna pada *trip* ke dua data tersebut terdapat pada Tabel 11:

**Tabel 11. Hasil Tangkapan KM. Sumber Fortuna *Trip* Kedua**

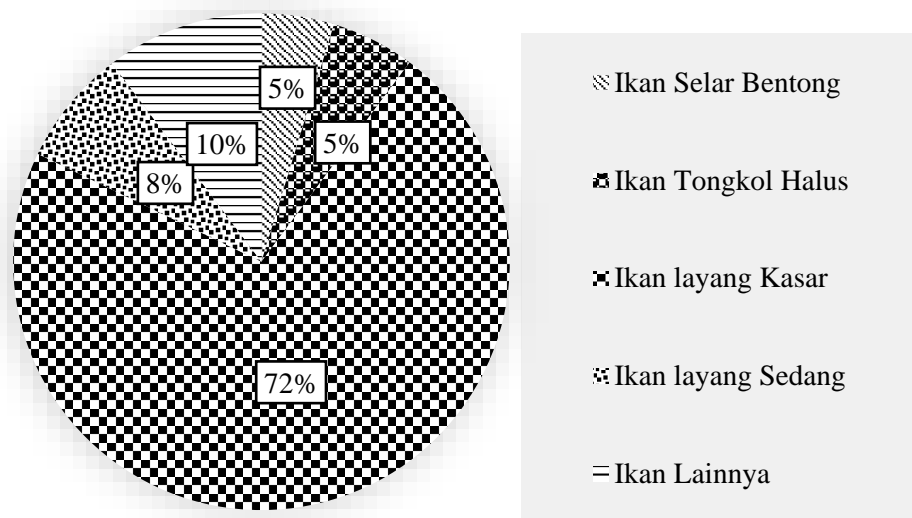
No	Jenis Ikan	Jumlah (kg)
1	Ikan Mayung Kecil	4
2	Ikan Hiu Kemujan	5
3	Ikan Barakuda	6
4	Ikan Sarden	7
5	Ikan Tenggiri Jantan	8
6	Ikan Mayung	10
7	Ikan Selar Betong Halus	11
8	Ikan Artis	18
9	Ikan Layang Kasar Kb	25
10	Ikan Cakalang	48
11	Ikan Cucut	108
12	Ikan Layang Kasar B2	280
13	Ikan Tongkol Merah	600
14	Ikan Kembung Jantan	614
15	Cumi Cumi	729
16	Anak Ikan	1.134
17	Ikan Selar Betong	1.657
18	Ikan Tongkol Halus	1.913
19	Ikan Layang Sedang	2.656
20	Ikan Layang Kasar	25.253
<b>Total</b>		<b>35.086</b>

Sumber: Data Pribadi 2022



**Gambar 7. Hasil tangkapan Dominan KM. Sumber Fortuna *Trip* Kedua**

Sumber: Data Pribadi 2022



Gambar 8. Persentase Hasil Tangkapan *Trip 2*  
 Sumber: Data Pribadi 2022

Hasil tangkapan menunjukkan bahwa jenis ikan yang didapat adalah 20 jenis untuk hasil tangkapan yang terbanyak adalah Layang Kasar dengan jumlah hasil tangkapan mencapai 25.253 kg, menyusul Ikan Layang Sedang sebanyak 2.656 kg dan yang paling kecil dari jumlah hasil tangkapan untuk *trip* kedua adalah ikan Mayung Kecil yang hanya berjumlah 4 kg, total dari keseluruhan hasil tangkapan untuk *trip* kedua adalah 35.086 kg.

Perbandingan hasil tangkapan antara *trip* pertama dan *trip* kedua sangatlah memiliki selisih yang jauh hingga di dapat selisih sebanyak 2.9874 kg dari total *trip* pertama dan *trip* kedua adalah 40.298 kg dan yang paling banyak terdapat pada hasil tangkapan pada *trip* kedua.

Selisih upah *trip* pertama dan *trip* kedua di pengaruhi oleh jumlah hasil tangkapan. Dimana, semakin banyak hasil tangkapan maka pendapatan upah semakin besar. Penurunan ini terjadi karena stok ikan yang berada di daerah penangkapan sudah berkurang, sehingga hasil tangkapan nelayan berkurang. Pratama, Hapsardiah, Triarso, (2016), menyatakan penurunan jumlah produksi perikanan diakibatkan oleh pencemaran perairan dari limbah pabrik pengolahan hasil perikanan dan penurunan sumberdaya ikan yang diproduksi perikanan *purse seine*. Penurunan hasil produksi juga dipengaruhi oleh faktor cuaca dimana jika cuaca pada saat pengoperasian buruk maka tidak dilakukannya pengoperasian alat tangkap dan kondisi arus yang tidak stabil. Pola angin yang sangat berperan di

Indonesia adalah angin musim (muson). Angin musim bertiup kearah tertentu pada suatu periode dan pada periode lasannya angin musim bertiup kearah yang berlainan (Rizaldi, 2020). Pada *trip* pertama pengoperasian alat tangkap KM. Sumber Fortuna dipengaruhi oleh cuaca buruk di bulan Maret. Untuk pengoperasian *trip* kedua di bulan penghujung April dan awal Mei cuaca sudah membaik dan hasil tangkapan juga dikatakan baik. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengoperasian *purse seine* yaitu arah angin, arah arus dan panjang jaring. Pada penurunan jaring, posisi kapal harus diperhatikan sedemikian rupa, sehingga setelah diturunkan jaring diupayakan berada di bawah angin dan arus. Demikian juga dengan panjang jaring, harus diketahui sebelumnya, bahwa ada kemungkinan pelingkar jaring dapat berakhir pada posisi jaring utama diturunkan. Ikan ternyata memanfaatkan arus laut untuk melakukan proses pemijahan, mencari makan ataupun segala yang berhubungan dengan proses perkembangannya. Sebagai contoh, larva ikan akan hanyut secara pasif mengikuti arus dari daerah pemijahan (*spawning ground*) menuju daerah pembesaran (*nursery ground*) yang berdekatan dengan daerah makan (*feeding ground*) (Rizaldi, 2020).

#### **4.4.1 Pemasaran hasil tangkapan**

Saluran pemasaran ikan segar dari alat tangkap *purse seine* di Kota Ambon melibatkan produsen, pedagang perantara, dan konsumen (Mathilda, 2015). Pemasaran ikan hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna di ambil alih oleh PT. HLS. Dikarenakan, PT. HLS bergerak di bidang pengelola dan pemasaran ikan hasil tangkapan pada setiap kapal *purse seine* atas nama PT tersebut. Jadi, hasil tangkapan langsung diserahkan kepada pihak PT. HLS.

PT. HLS menentukan harga ikan sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan itu sendiri. Dalam kata lain harga ikan yang ditawarkan sudah jadi ketetapan dari pihak perusahaan. Pemasaran ikan pun bersifat wajib diserahkan ke pihak PT. HLS. Dalam hal ini harga ikan sudah ditetapkan atau sudah sesuai perjanjian antara Nakhoda dan pemilik kapal atau pihak perusahaan. Dengan rincian harga setiap jenis ikan yang bersifat transparan atau harga ikan bisa di ketahui oleh pihak anak buah kapal atau ABK. Namun demikian, persetujuan tersebut tidak bisa diganggu gugat oleh pihak ABK untuk harga masing-masing ikan dan juga harga ikan tersebut bersifat dapat berubah (dapat terjadi kenaikan dan

penurunan) sesuai dengan kondisi pasar dari perusahaan tersebut. Dalam hal ini, dapat dilihat rincian harga ikan sesuai dengan hasil tangkapan dan jenis ikan yang di dapat pada saat *trip* pertama dan *trip* kedua dalam kegiatan KPA ini. Hal tersebut dijelaskan pada Tabel 12:

Tabel 12. Rincian Harga Ikan Hasil Tangkapan *Trip* Pertama

No	Jenis Ikan	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Jumlah Penjualan(Rp)
1	Ikan Mayung Kecil ( <i>Ariidae</i> )	3	500	1.500
2	Ikan Karang	4	800	3.200
3	Ikan Tenggiri Jantan ( <i>Scomberomorini</i> )	7	1.500	10.500
4	Ikan Kembung Jantan ( <i>Rastrelliger</i> )	8	2.400	19.200
5	Ikan Selayar ( <i>Atule mate</i> )	10	600	6.000
6	Ikan Leubim ( <i>Canthidermis Maculata</i> )	18	600	10.800
7	Ikan Salam ( <i>Scomber japonicus</i> )	25	1.200	30.000
8	Ikan Cucut ( <i>Rhizoprionodon acutus</i> )	58	700	40.600
9	Ikan Bawal ( <i>Bramidae</i> )	89	4.000	356.000
10	Ikan Kakap Cpr ( <i>Lutjanidae</i> )	269	2.000	538.000
11	Ikan Layang Halus ( <i>Decapterus</i> )	282	1.000	282.000
12	Ikan Layang Kasar ( <i>Decapterus</i> )	445	2.000	890.000
13	Ikan Layang Sedang ( <i>Decapterus</i> )	1.053	1.600	1.684.800
14	Ikan Tongkol Halus ( <i>Euthynnus affinis</i> )	1.293	300	387.900
15	Cumi Cumi ( <i>Loligo</i> )	1.648	1.800	2.966.400
<b>Total</b>		<b>5.212</b>		<b>7.226.900</b>

Sumber: Data Pribadi 2022

Hasil tangkapan *trip* pertama menunjukkan bahwa jumlah pendapatan hasil penangkapan ikan terbanyak yaitu cumi-cumi dengan jumlah pendapatan Rp. 2.966.400,- menyusul ikan Layang Sedang dengan jumlah Rp. 1.684.800,- pendapatan. dan yang paling sedikit dari jumlah pendapatan untuk *trip* pertama adalah ikan Mayung Kecil dengan jumlah pendapatan Rp. 1.500,-. Total dari keseluruhan hasil jumlah pendapatan adalah Rp. 7.226.900,-. Data rincian harga ikan hasil tangkapan *trip* kedua terdapat pada Tabel 13:

Tabel 13. Rincian Harga Ikan Hasil Tangkapan *Trip* Kedua

No	Jenis Ikan	Jumlah (kg)	Harga	Jumlah Pendapatan (Rp)
1	Ikan Barakuda ( <i>Sphyraena</i> )	6	1.200	7.200
2	Ikan Mayung Kecil ( <i>Ariidae</i> )	4	700	2.800
3	Ikan Hiu Kemujan ( <i>Selachimorpha</i> )	5	600	3.000
4	Ikan Sarden ( <i>Clupeidae</i> )	7	1.000	7.000
5	Ikan Tenggiri Jantan ( <i>Scomberomorini</i> )	8	1.500	12.000
6	Ikan Mayung ( <i>Ariidae</i> )	10	1.500	15.000
7	Ikan Selar Betong Halus ( <i>Atule mate</i> )	11	700	7.700
8	Ikan Salam ( <i>Scomber japonicus</i> )	18	1.200	21.600
9	Ikan Layang Kasar Kb ( <i>Decapterus</i> )	25	1.000	25.000
10	Ikan Cakalang ( <i>Katsuwonus pelamis</i> )	48	800	38.400
11	Ikan Cucut ( <i>Rhizoprionodon acutus</i> )	108	700	75.600
12	Ikan Layang Kasar B2 ( <i>Decapterus</i> )	280	1.500	420.000
13	Ikan Tongkol Merah ( <i>Euthynnus affinis</i> )	600	1.400	840.000
14	Ikan Kembung Jantan ( <i>Rastrelliger</i> )	614	2.400	1.473.600
15	Cumi Cumi b2 ( <i>Loligo</i> )	729	1.300	947.700
16	Anak Ikan	1.134	500	567.000
17	Ikan Selar Betong ( <i>Atule mate</i> )	1.657	2.200	3.645.400



No	Jenis Ikan	Jumlah (kg)	Harga	Jumlah Pendapatan (Rp)
18	Ikan Tongkol Halus ( <i>Euthynnus affinis</i> )	1.913	300	573.900
19	Ikan Layang Sedang ( <i>Decapterus</i> )	2.656	1.600	4.249.600
20	Ikan Layang Kasar ( <i>Decapterus</i> )	25.253	2.000	50.506.000
<b>Total</b>		<b>35.086</b>		<b>63.348.500</b>

Sumber: Data Pribadi 2022

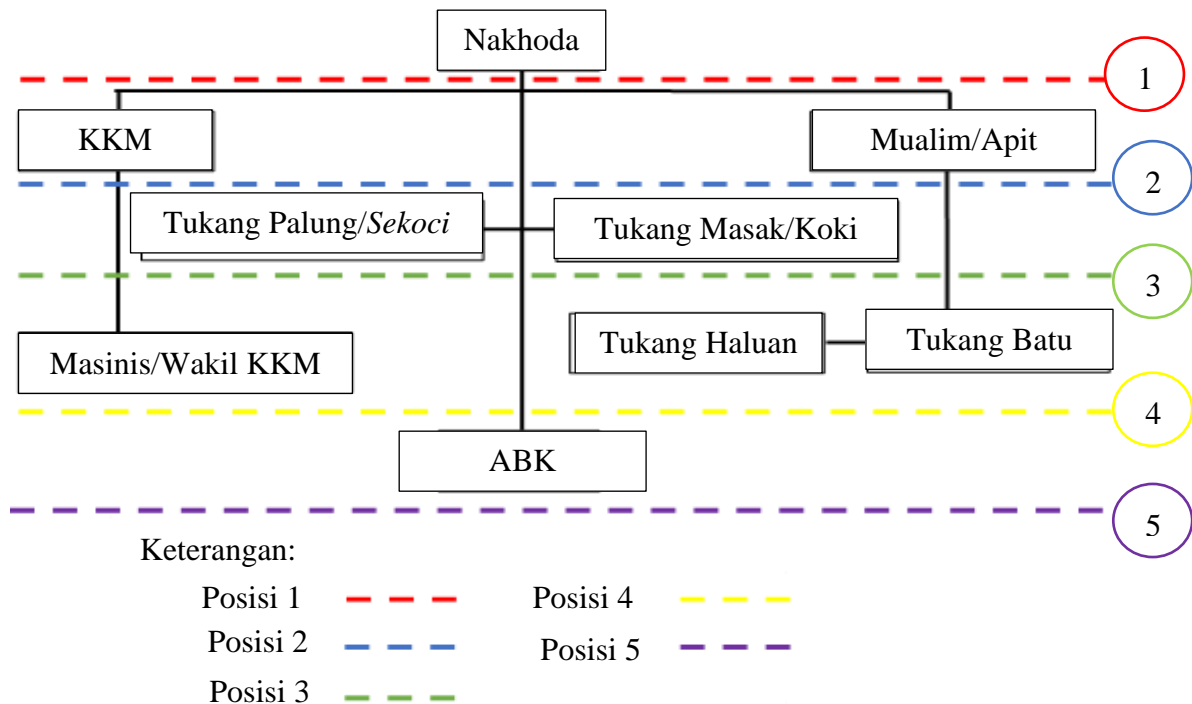
Hasil tangkapan *trip* kedua menunjukkan bahwa jumlah pendapatan hasil penangkapan ikan terbanyak yaitu Layang kasar dengan jumlah pendapatan Rp. 50.506.000,- menyusul ikan Layang Sedang dengan jumlah pendapatan Rp. 4.249.600,- dan yang paling sedikit dari jumlah pendapatan untuk *trip* kedua adalah ikan Mayung kecil dengan jumlah pendapatan Rp. 2.800,-. Total dari keseluruhan hasil jumlah pendapatan adalah Rp. 63.348.500,-.

#### 4.5 Pembagian Hasil Tangkapan

Pembagian hasil tangkapan pada KM. Sumber Fortuna dipengaruhi oleh masing-masing jabatan sesuai struktur organisasi di atas KM. Sumber Fortuna. KM. Sumber Fortuna dari total keseluruhan gabungan struktur organisasi pada *trip* pertama beranggotakan 26 ABK dan *trip* kedua 29 ABK. Penambahan anggota sebanyak 3 ABK pada *trip* kedua dilakukan oleh kebijakan dari Nakhoda. Dari penjelasan pada saat wawancara nakhoda menyampaikan bahwa semakin banyak anggota semakin baik pula hasil pekerjaan yang di lakukan. Namun, batas dari jumlah posisi anak buah kapal adalah 10 orang.

##### 4.5.1 Struktur organisasi KM. Sumber Fortuna

Pembagian hasil tangkapan di lihat dari jumlah pendapatan sesuai harga ikan yang sudah di tentukan dari PT. HLS. Sebelum mengetahui pembagian hasil tangkapan masing-masing ABK, berikut struktur organisasi ABK di atas KM. Sumber Fortuna:



Gambar 9. Struktur Organisasi KM. Sumber Fortuna

Sumber: Data Pribadi 2022

Posisi dari gambar struktur organisasi dilihat dari warna garis putus putus. Sesuai dengan keterangan pada gambar posisi 1 warna merah, posisi 2 warna biru, posisi 3 warna hijau, posisi 4 warna kuning, dan posisi 5 warna ungu. Penentuan posisi masing-masing jabatan ditentukan agar bisa membedakan bagian hasil dari masing-masing anggota. Dimana, hasil bagi ditentukan dari posisi jabatan. Dalam pembagian hasil dari posisi 1 (3 bagian hasil), posisi 2 (2,5 bagian hasil), posisi 3 (2 bagian hasil), posisi 4 (2 bagian hasil), dan posisi 5 (1 bagian hasil). Struktur organisasi di atas kapal yang terdiri dari nakhoda, kepala kerja, juru mesin dan ABK (anak buah kapal). ABK yang terlibat di atas kapal *purse seine* pada umumnya bukanlah pekerja tetap, hal tersebut dikarenakan oleh upah yang lebih sedikit dari pada yang memiliki jabatan di atas kapal. Struktur organisasi dapat menjelaskan bahwa pemimpin di atas kapal dalam pengoperasian alat tangkap *Purse seine* adalah nakhoda. Peranan dan tugas dari setiap masing-masing orang dalam kegiatan pengoperasian alat tangkap *purse seine* berdasarkan pada struktur organisasi di atas kapal (Ikhsan, Hidayat, Sari, Roza, & Arkham, 2021).

#### 4.5.2 Total pembagian

Pembagian hasil tangkapan juga berpengaruh terhadap jumlah anggota di setiap posisi jabatan. Dari data KPA yang terdapat 2 *trip* pengambilan data masing masing *trip* pengambilan data jumlah anggota berbeda pada *trip* pertama sebanyak 26 jumlah anggota dan *trip* ke dua 29 anggota. Rincian hasil pembagian dan upah ABK terdapat pada Tabel 14:

Tabel 14. Penentuan Total Pembagian *Trip* Pertama

No	Posisi Pekerjaan	Kelas Jabatan	Bagian Hasil	Jumlah Anggota	Total Pembagian
1	Nakhoda	1	3	1	3
2	Mualim/Apit	2	2,5	3	7,5
3	Kepala Kamar Mesin (KKM)	2	2,5	1	2,5
4	Tukang Palung/Sekoci	3	2	2	4
5	Tukang Masak/Koki	3	2	2	4
6	Masinis/Wakil KKM	4	1,5	2	3
7	Tukang Haluan	4	1,5	5	7,5
8	Tukang Batu	4	1,5	3	4,5
9	ABK	5	1	7	7
10	Bongkar Ikan (Robot)	-	1,5	1	1,5
<b>Total Keseluruhan Pembagian</b>					<b>44,5</b>

Sumber: Data Pribadi 2022

Tugas dan tanggung jawab dari masing masing jabatan di atas adalah:

1. Nakhoda
  - Bertanggung jawab atas keselamatan kapal beserta seleuruh awak kapal, muatan, lingkungan serta alat tangkap
  - Pemimpin tertinggi di atas kapal
  - Mengoptimalkan hasil tangkapan serta mutu hasil tangkapan
  - Memberikan laporan hasil tangkapan harian kepada PT. HLS
2. KKM
  - Bertanggung jawab terhadap kelancaran operasional mesin
  - Menjaga dan merawat semua peralatan mesin
3. Mualim/Apit
  - Membantu nakhoda dalam melaksanakan tugasnya
  - Bertanggung jawab kerja di atas deck
  - Mencatat hasil tangkapan
4. Masinis/wakil KKM
  - Membantu tugas tugas dari KKM
  - Melakukan pengamatan Ruangan ABF/Freezer
  - Membantu melakukan pengoperasian penangkapan

5. Kepala bagian (Tukang batu, Haluan, *Sekoci*)
  - Memiliki tugas penting dalam pengoperasian alat tangkap (juru batu/pemberat, juru lampung, jurubuang/*setting*)
  - Membantu mualim dalam pengoperasian alat tangkap dan merawat alat tangkap
6. Juru Masak/koki
  - Bertanggung jawab semua bahan makanan di atas kapal dan peralatan makan
  - Bertugas memasak makan untuk semua awak kapal
7. Anak Buah Kapal
  - Membantu pengoperasian alat tangkap
  - Bertugas melaksanakan kegiatan di atas kapal
  - Membantu penanganan hasil tangkapan

Jumlah anggota pada *trip* pertama sebanyak 26 anggota kapal atau ABK kapal. Dimana rincian posisi dan jumlah anggota terdapat pada tabel di atas dan dengan total pembagian 44,5 bagi. Dari jumlah total pembagian tersebut dijadikan penentuan upah ABK masing-masing posisi dimana hasil pendapatan mendapatkan nilai satu bagi. Data tersebut terdapat pada Tabel 15:

Tabel 15. Penentuan Total Pembagian *Trip* Kedua

No	Posisi Pekerja	Kelas Jabatan	Nilai Bagian	Jumlah Anggota	Total Pembagian
1	Nakhoda	1	3	1	3
2	Mualim/Apit	2	2,5	3	7,5
3	Kepala Kamar Mesin (KKM)	2	2,5	1	2,5
4	Tukang Palung/Sekoci	3	2	2	4
5	Tukang Masak/Koki	3	2	2	4
6	Masinis/Wakil KKM	4	1,5	2	3
7	Tukang Haluan	4	1,5	5	7,5
8	Tukang Batu	4	1,5	3	4,5
9	ABK	5	1	10	10
10	Bongkar Ikan (Robot)	-	1,5	1	1,5
<b>Total Keseluruhan Pembagian +1,5</b>					<b>47,5</b>

Sumber: Data Pribadi 2022

Tabel penentuan total pembagian pada *trip* kedua dengan jumlah anggota 29 berbeda dengan perbandingan antara jumlah total pembagian pada *trip* pertama dimana pada *trip* kedua anggota bertambah di posisi ABK sebanyak 3 orang. Jadi, penambahan total pembagian dari *trip* pertama sebanyak 3 dan dapat di tentukan total pembagian sebanyak 47,5 bagi.

### 4.5.3 Pembagian upah masing masing ABK

Pengumpulan data pembagian upah masing masing ABK dilaksanakan di KM. Sumber Fortuna dilakukan dengan pengambilan data dari *trip* pertama dan *trip* kedua. Dimana, terdapat perbedaan jumlah anggota yang berpengaruh terhadap pembagian masing masing ABK.

Berikut ini penjelasan rincian pembagian hasil dari hasil tangkapan *trip* pertama dan *trip* kedua. Data tersebut terdapat pada Tabel 16:

Tabel 16. Pembagian Upah ABK

No	Keberangkatan	Jumlah Pendapatan (Rp)	Total Pembagian	Hasil Pembagian (Rp)
1	<i>Trip</i> pertama	7.226.900	44,5	162.402
2	<i>Trip</i> kedua	63.348.500	47,5	1.335.547

Sumber: Data Pribadi 2022

Tabel 16 menjelaskan pembagian hasil upah per 1 bagian pada *trip* pertama dan *trip* kedua. Dari perhitungan dari table di atas menunjukan nilai tertinggi pada *trip* kedua senilai Rp. 1.335.547,- dan *trip* pertama senilai Rp. 162.402,-. Setelah mengetahui pembagian hasil setiap 1 bagian maka langkah selanjutnya menjumlahkan dengan sesuai hasil pembagian menurut posisi atau jabatan organisasi di KM. Sumber Fortuna. Rincian data pembagian hasil upah per 1 bagian pada *trip* pertama dan *trip* kedua tersebut terdapat pada Tabel 17:

Tabel 17. Rincian Pembagian Upah

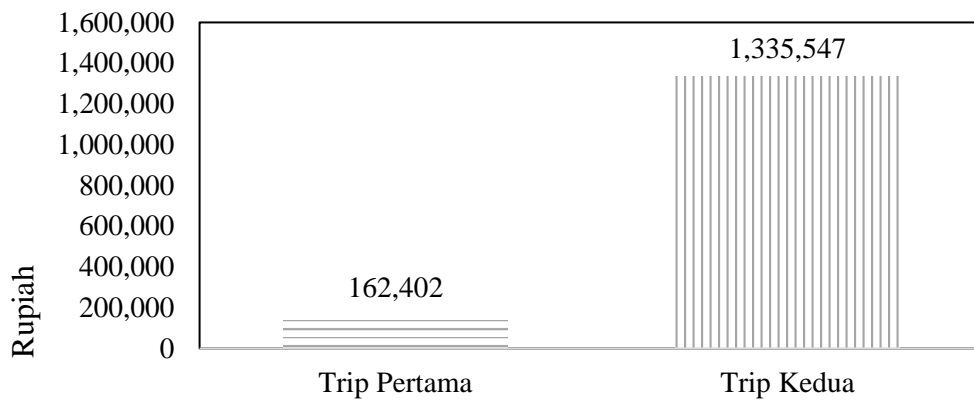
No	Posisi Pekerjaan	Bagian Hasil	Upah ABK <i>Trip</i> Pertama	Upah ABK <i>Trip</i> Kedua
1	Nakhoda	3	Rp. 487.206 ,-	Rp. 4.006.641 ,-
2	Mualim/Apit	2,5	Rp. 406.005 ,-	Rp. 3.338.868 ,-
3	KKM	2,5	Rp. 406.005 ,-	Rp. 3.338.868 ,-
4	Wakil KKM/Masinis	1,5	Rp. 243.603 ,-	Rp. 2.003.321 ,-
5	Tukang Batu	1,5	Rp. 243.603 ,-	Rp. 2.003.321 ,-
6	Tukang Haluan	1,5	Rp. 243.603 ,-	Rp. 2.003.321 ,-
7	Tukang Palung/ <i>Sekoci</i>	2	Rp. 324.804 ,-	Rp. 2.671.094 ,-
8	Koki	2	Rp. 324.804 ,-	Rp. 2.671.094 ,-
9	Anak Buah Kapal	1	Rp. 162.402 ,-	Rp. 1.335.547 ,-

Sumber: Data Pribadi 2022

Tabel 17 menunjukkan bahwa jumlah upah berpengaruh terhadap posisi jabatan di atas kapal yang tentunya pembagian terbanyak dimiliki oleh Nakhoda kapal. Sesuai dengan struktur organisasi kapal ABK mendapatkan nilai atau jumlah terendah yaitu 1 bagian dari hasil perhitungan.

Perbandingan Upah ABK hasil tangkapan pada KM. Sumber Fortuna memiliki selisih jauh antara *trip* pertama dan *trip* kedua. Hal tersebut dipengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan. Dimana diketahui, upah yang di terima ABK

bergantung pada hasil tangkapan. Berikut perbandingan upah ABK pada *trip* pertama dan *trip* kedua, dapat dilihat dari gambar diagram berikut ini:



Gambar 10. Perbandingan Upah ABK *Trip* Pertama dan *Trip* Kedua  
 Sumber: Data Pribadi 2022

Perbandingan upah ABK yang terdapat pada Gambar 10 sangat jauh perbedaannya dikarenakan pendapatan ikan pada *trip* pertama sedikit. Selisih upah ABK tersebut adalah senilai Rp. 1.173.145,-.

#### 4.6 Kriteria Pembagian Upah Menurut Regulasi

Pembagian upah ABK hasil tangkapan pada KM. Sumber Fortuna adalah 100 % dari harga ikan yang dibagikan sesuai total pembagian masing-masing posisi jabatan atau sesuai struktur organisasi KM. Sumber Fortuna. didapat nilai terakhir adalah satu bagian dan di hitung sesuai bagian posisi jabatan.

Pemerintah juga telah mengatur pembagian hasil tangkapan melalui UU Nomor 16 Tahun 1964 pasal 3 dikatakan jumlah proporsi antara nelayan pemilik dan nelayan buruh yaitu jika usaha penangkapan menggunakan kapal motor, minimal nelayan buruh memperoleh 40% dari hasil bersih. Pada pasal 4 ditetapkan biaya beban-beban yang menjadi tanggungan bersama dari nelayan pemilik dan pihak nelayan penggarap dan beban tanggungan nelayan.

Peraturan UU Nomor 16 tahun 1964, dapat disimpulkan bahwa pemilik kapal mendapat 60 % dan dan 40 % di bagikan sesuai bagian posisi jabatan. Hal ini diterapkan apabila hasil tangkapan diketahui bersama dari harga ikan dan pemasaran ikan yang sesungguhnya atau harga ikan setiap jenis ikan harus sesuai dengan pasar nasional Indonesia atau pasar daerah setempat. Dapat disimpulkan

pada pembagian hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna tidak sesuai UU Nomor 16 tahun 1964.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42 Tahun 2016 pasal 26 yang menyatakan bahwa besaran gaji minimum awak kapal perikanan paling sedikit dua kali lipat dari standar upah minimum provinsi atau minimum regional. Berbeda dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42 Tahun 2016 pasal 26. Dimana, jika koversi ke dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI nomor 16 tahun 2021. Bahwa, pada lampiran II tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota 2021 dalam Rupiah Provinsi Kepulauan Riau, Kota Batam Sebesar Rp. 4.150.930,-. Tentu hal tersebut sangat jauh dari perbandingan upah ABK dalam penelitian ini. Kriteria Pembagian Upah Menurut Regulasi terdapat pada Tabel 18: Tabel 18. Kriteria Pembagian Upah Menurut Regulasi UU Permen KP

No	Posisi Pekerjaan	Pembagian Real dari KM. Sumber Fortuna (Rp)		Menurut Permen KP No. 42, tahun 2016			Upah ABK dan Perbandingan		Menurut Ketentuan	
		Upah ABK Trip 1 (73,3 % Bulan)	Upah ABK Trip 2 (70% Bulan)	2 x UMP Batam (100 % Bulan)	Trip 1 (73,3 % Bulan)	Trip 2 (70 % Bulan)	Trip 1	Trip 2	Trip 1	Trip 2
1	Nakhoda	487.206	4.006.641	8.301.860	6.085.263	5.811.302	Upah < 2 x UMP	Upah < 2 x UMP	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
2	Mualim/Apit	406.005	3.338.868	8.301.860	6.085.263	5.811.302	Upah < 2 x UMP	Upah < 2 x UMP	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
3	KKM	406.005	3.338.868	8.301.860	6.085.263	5.811.302	Upah < 2 x UMP	Upah < 2 x UMP	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
4	Wakil KKM/Masinis	243.603	2.003.321	8.301.860	6.085.263	5.811.302	Upah < 2 x UMP	Upah < 2 x UMP	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
5	Tukang Batu	243.603	2.003.321	8.301.860	6.085.263	5.811.302	Upah < 2 x UMP	Upah < 2 x UMP	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
6	Tukang Haluan	243.603	2.003.321	8.301.860	6.085.263	5.811.302	Upah < 2 x UMP	Upah < 2 x UMP	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
7	Tukang Palung/Sekoci	324.804	2.671.094	8.301.860	6.085.263	5.811.302	Upah < 2 x UMP	Upah < 2 x UMP	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
8	Koki	324.804	2.671.094	8.301.860	6.085.263	5.811.302	Upah < 2 x UMP	Upah < 2 x UMP	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
9	Anak Buah Kapal	162.402	1.335.547	8.301.860	6.085.263	5.811.302	Upah < 2 x UMP	Upah < 2 x UMP	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai

Sumber: Data Pribadi 2022 dan Peraturan UUD

Posisi pekerjaan sebanyak 9 ABK dengan posisi berbeda. Terhitung dari posisi tertinggi untuk Nakhoda dan terendah ABK. Pada *trip* 1 atau pertama

dihitung hari kerja selama 73,3 % bulan atau 22 hari kerja dan *trip* 2 atau kedua dihitung hari kerja selama 70 % bulan atau 20 hari kerja. Setelah itu, upah sebenarnya dari masing-masing anggota tiap *trip* disesuaikan atau dihitung dari jumlah hari kerja sesuai UU Menaker no. 12 tahun 2020, dari perhitungan 2 kali UMP setempat yaitu UMP Batam sebesar RP. 4.150.930,-. Maka untuk 2 kali UMP sebesar RP. 8.301.860,- selama 100 % bulan atau 1 bulan kerja atau 30 hari kerja. Sedangkan untuk *trip* 1 atau pertama melihat dari hari kerja sebanyak 73,3 % bulan, maka upah seharusnya adalah Rp. 6.085.263,- dan untuk *trip* 2 atau kedua melihat dari hari kerja sebanyak 70 % bulan, maka upah yang seharusnya adalah Rp. 5.811.302,-. Dari perhitungan upah yang seharusnya di dapat jika dibandingkan upah yang diterima dari perhitungan bagi hasil KM. Sumber Fortuna dan Permen KP No. 42, tahun 2016, hasil perbandingan secara keseluruhan menunjukkan upah lebih kecil dari 2 kali UMP (Upah < 2 x UMP).

Tabel 19. Kriteria Pembagian Upah Menurut Regulasi UU No. 16, 1964

No	Uraian	Pembagian Real dari KM. Menurut UU No. 16, Tahun 1964				Perbandingan	
		Sumber Fortuna (Rp)		(Rp)		Trip 1	Trip 2
		Trip 1	Trip 2	Trip 1	Trip 2		
1	Nilai Produksi	7.226.900	63.348.500	7.226.900	63.348.500	Tidak diketahui	Tidak diketahui
2	Biaya Operasional	Ditanggung Perusahaan	Ditanggung Perusahaan	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
3	Pendapatan Bersih	Ditanggung Perusahaan	Ditanggung Perusahaan	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
4	Bagian Pemilik	Tidak diketahui	Tidak diketahui	60 % dari Pendapatan Bersih	60 % dari Pendapatan Bersih	Tidak diketahui	Tidak diketahui
5	Pembagian Upah	100 % dari Nilai Produksi	100 % dari Nilai Produksi	40 % dari Pendapatan Bersih	40 % dari Pendapatan Bersih	Tidak diketahui	Tidak diketahui
	• Nakhoda	487.206	4.006.641	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
	• Muallim/Apit	406.005	3.338.868	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
	• KKM	406.005	3.338.868	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
	• Wakil KKM/Masinis	243.603	2.003.321	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
	• Tukang Batu	243.603	2.003.321	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
	• Tukang Haluan	243.603	2.003.321	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
	• Tukang Palung/Sekoci	324.804	2.671.094	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
	• Koki	324.804	2.671.094	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
	• Anak Buah Kapal	162.402	1.335.547	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui

Sumber: Data Pribadi 2022 dan Peraturan UUD

Kriteria pembagian upah menurut regulasi UU Nomor 16 Tahun 1964 jika melihat dari perbandingan secara keseluruhan didapat adalah tidak diketahui karena untuk mendapatkan perhitungan menurut UU Nomor 16 Tahun 1964 yaitu harus



mengetahui nilai biaya operasional sehingga mendapatkan nilai perhitungan pendapatan bersih. Keterbatasan penulis dalam memperoleh informasi dan data terkait pembagian upah hasil tangkapan. Pada studi pembagian hasil tangkapan di KM. Sumber Fortuna dilihat bahwa hasil pembagian upah masing masing ABK di dapat dari 100 % dari hasil nilai produksi. Hal tersebut sudah disepakati antara Nakhoda dan pemilik kapal dan pemilik kapal atau pemegang kebijakan penuh atas usaha kapal KM. Sumber Fortuna adalah PT. HLS.

Perbandingan kriteria pembagian upah dari hasil tanggapan KM. Sumber Fortuna menurut regulasi hukum Permen KP No. 42, Tahun 2016 dan UU Nomor 16 tahun 1964 yang telah disajikan pada Tabel 18 dan Tabel 19. Maka, untuk melihat dan menarik kesimpulan dari perbandingan regulasi tersebut, terdapat pada Tabel 20:

Tabel 20. Perbandingan Kriteria Pembagian Upah Menurut Regulasi

No	Posisi Pekerjaan	Jumlah Upah (Rp)		Menurut Permen KP No. 42, 2016		Menurut UU No. 16, 1964	
		Trip 1	Trip 2	Trip 1	Trip 2	Trip 1	Trip 2
1	Nakhoda	487.206	4.006.641	tidak ideal	tidak ideal	tidak sesuai hukum	tidak sesuai hukum
2	Mualim/Apit	406.005	3.338.868	tidak ideal	tidak ideal	tidak sesuai hukum	tidak sesuai hukum
3	KKM	406.005	3.338.868	tidak ideal	tidak ideal	tidak sesuai hukum	tidak sesuai hukum
4	Wakil KKM	243.603	2.003.321	tidak ideal	tidak ideal	tidak sesuai hukum	tidak sesuai hukum
5	Tukang Batu	243.603	2.003.321	tidak ideal	tidak ideal	tidak sesuai hukum	tidak sesuai hukum
6	Tukang Haluan	243.603	2.003.321	tidak ideal	tidak ideal	tidak sesuai hukum	tidak sesuai hukum
7	Tukang Palung	324.804	2.671.094	tidak ideal	tidak ideal	tidak sesuai hukum	tidak sesuai hukum
8	Koki	324.804	2.671.094	tidak ideal	tidak ideal	tidak sesuai hukum	tidak sesuai hukum
9	Anak Buah Kapal	162.402	1.335.547	tidak ideal	tidak ideal	tidak sesuai hukum	tidak sesuai hukum

Sumber: Data Pribadi 2022 dan Peraturan UUD

Tabel 20 menunjukkan perbandingan kriteria upah yaitu dengan secara keseluruhan posisi anak buah kapal hasil upah yang dilihat tidak ideal menurut Permen KP No. 42, tahun 2016 dan tidak sesuai hukum menurut UU Nomor 16 Tahun 1964.

Jumlah tangkapan dipengaruhi oleh harga ikan. Dalam hal ini, hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna diserahkan langsung dengan PT. HLS dan PT. HLS sudah menetapkan harga ikan menurut jenis ikan yang di dapat. Harga ikan

menurut jenis ikan hasil tangkapan sudah disepakati oleh nakhoda dan pihak PT. HLS, dimana ketentuan harga ikan sudah ditetapkan 100 % dibagikan kepada ABK, atau jumlah hasil tangkapan dalam satuan harga ikan sudah tidak termasuk biaya operasional dan keuntungan oleh pihak PT. HLS. Jadi, jumlah hasil tangkapan sudah terbilang bersih 100 % untuk pembagian upah ABK.

Tabel 21. Kesimpulan Upah Menurut Regulasi

No	Posisi Pekerja	Jumlah Upah (Rp)		Kesimpulan	
		Trip 1	Trip 2	Menurut Permen KP No. 42, 2016	Menurut UU No. 16, 1964
1	Nakhoda	487.206	4.006.641	tidak ideal	tidak sesuai hukum
2	Mualim/Apit	406.005	3.338.868	tidak ideal	tidak sesuai hukum
3	KKM	406.005	3.338.868	tidak ideal	tidak sesuai hukum
4	Wakil KKM	243.603	2.003.321	tidak ideal	tidak sesuai hukum
5	Tukang Batu	243.603	2.003.321	tidak ideal	tidak sesuai hukum
6	Tukang Haluan	243.603	2.003.321	tidak ideal	tidak sesuai hukum
7	Tukang Palung	324.804	2.671.094	tidak ideal	tidak sesuai hukum
8	Koki	324.804	2.671.094	tidak ideal	tidak sesuai hukum
9	Anak Buah Kapal	162.402	1.335.547	tidak ideal	tidak sesuai hukum

Sumber: Data Pribadi 2022 dan Peraturan UUD

Tabel 21 menjelaskan bahwa tentang penjelasan upah yang diterima di KM. Sumber Fortuna tidak ada yang sesuai dengan regulasi, hal ini dikarenakan perhitungan data hasil upah anak buah kapal tidak dibagikan dengan perhitungan dari sumber regulasi dimana dan jumlah upah yang di terima lebih kecil dari sumber regulasi. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42 Tahun 2016 pasal 26. Pemilik Kapal Perikanan, operator Kapal Perikanan, agen Awak Kapal Perikanan, atau Nakhoda Kapal Perikanan yang mempekerjakan Awak Kapal Perikanan di Kapal Perikanan berbendera Indonesia wajib memastikan standar upah Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2) yang disepakati dan dicantumkan secara tertulis dalam PKL yaitu:

- Besaran gaji pokok paling sedikit sebesar 2 (dua) kali nilai standar upah minimum regional atau upah minimum provinsi;
- Tunjangan berlayar per hari paling sedikit sebesar 3% (tiga persen) dari gaji pokok;
- Bonus produksi yang diberikan kepada Awak Kapal Perikanan paling sedikit 10% (sepuluh persen) dari total nilai produksi yang dibagikan kepada semua Awak Kapal Perikanan sesuai jabatan dan beban kerja; dan
- Uang lembur per jam paling sedikit sebesar 25% (dua puluh lima persen) dari tunjangan berlayar per hari

Pemerintah juga telah mengatur pembagian hasil tangkapan melalui UU Nomor 16 Tahun 1964 pasal 3 dikatakan jumlah proporsi antara nelayan pemilik dan nelayan buruh yaitu jika usaha penangkapan menggunakan kapal motor, minimal nelayan buruh memperoleh 40% dari hasil bersih. Pada pasal 4 ditetapkan biaya beban-beban yang menjadi tanggungan bersama dari nelayan pemilik dan pihak nelayan penggarap dan beban tanggungan nelayan.

Perbandingan upah di KM. Sumber Fortuna dengan kapal atau wilayah lainnya juga cenderung belum sesuai dengan regulasi peraturan undang-undang. Ruslan, Simbolon, Purbayanto, & Taurusman, (2013) sistem bagi hasil yang selama ini berlaku di Seram Barat yakni 60:40 belum mencerminkan sebuah pola bagi hasil yang optimal dari aspek keadilan, proporsionalitas, berkeuntungan dan berkelanjutan. UMP ideal ( $UMP_2$ ) di sektor perikanan tangkap, khususnya penangkapan madidihang skala kecil di Kabupaten sebagian besar adalah sebesar Rp.2.146.875,-, lebih besar dari UMP yang berlaku sesuai SK Gubernur Maluku yakni sebesar Rp.1.145.000,-. Hal ini telah memperhitungkan alokasi waktu kerja yang digunakan oleh nelayan untuk melaut.

Rezki, Hendrik, & Hazmi, (2019) bagian pendapatan untuk nelayan pemilik *purse seine* yang berlabuh di PPS Belawan jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan berdasarkan UUBHP. Lain halnya dengan tenaga kerja kapal *purse seine* tersebut, jumlah pendapatan mereka dengan menggunakan sistem bagi hasil lokal sangat sedikit dibandingkan dengan pendapatan berdasarkan UUBHP. Selisih yang paling banyak terdapat pada pendapatan nelayan pemilik yaitu pada usaha *big purse seine* sebanyak Rp.12.539.700,- per trip penangkapan. Selisih untuk nahkoda Rp. 1.745.900,-, untuk wakil nahkoda Rp. 1.245.900,-, untuk juru mesin Rp. 1.845.900,-, Untuk Juru masak Rp. 1.255.900,-, untuk penata pemberat Rp. 1.246.200,- dan untuk penata jaring Rp. 1.236.200,-. Bagi hasil yang diterapkan untuk nahkoda, juru mesin dan juru masak di PPS Belawan lebih banyak jika dibandingkan nelayan lainnya. Hal tersebut terjadi karena nahkoda, juru mesin dan juru masak mendapatkan bonus dari nelayan pemilik. Hal ini jelas dapat menjadi suatu kecemburuan sosial antar sesama nelayan. Sedangkan bagi hasil berdasarkan UUBHP menghasilkan distribusi pendapatan yang lebih merata dibandingkan sistem bagi hasil yang diterapkan. Bagi hasil berdasarkan UUBHP

menghasilkan distribusi pendapatan yang lebih merata dibandingkan sistem bagi hasil yang diterapkan.

#### 4.7 Asumsi Pembagian dari *Full Palka*

KM. Sumber Fortuna merupakan kapal ikan yang memiliki ukuran berat kotor 152 GT dan berat bersih adalah 61 GT. Untuk kapasitas dari Palka jika di asumsikan muatan Palka adalah sebanyak 60 GT atau lebih kurang 60.000 kg kapasitas penyimpanan ikan. Jika dari berat 60.000 kg penyimpanan ikan. Maka, pembagian upah anggota menurut asumsi pembagian dari *full Palka*. Terdapat pada Tabel 22:

Tabel 22. Hasil Tangkapan Asumsi *Full Palka*

No	Jenis Ikan	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Jumlah Pendapatan (Rp)
1	Ikan Selar Betong	2.820	2.200	6.204.000
2	Ikan Tongkol Halus	3.240	300	972.000
3	Ikan Layang Kasar	43.200	2.000	86.400.000
4	Ikan Layang Sedang	4.560	1.600	7.296.000
5	Ikan Lainnya	6.180	1.400	8.652.000
<b>Total</b>		<b>60.000</b>		<b>109.524.000</b>

Sumber: Data Pribadi 2022

Asumsi jumlah berat hasil tangkapan adalah 60.000 kg dan dibagikan dengan 4 jenis hasil tangkapan dominan di KM. Sumber Fortuna. Asumsi berat masing-masing ikan diambil dari contoh pendapatan dari *trip* ke 2 atau persentase dari Tabel 11. Dimana, Masing-masing ikan diasumsikan sebanyak jumlah Persentase atau perbandingan antara pendapatan *trip* ke 2 atau persentase dari tabel 11. yaitu 35.086 kg terhadap *full Palka* yaitu 60.000 kg dan dan didapat yaitu lebih kurang 58 % permasing-masing ikan yang didapat. Untuk jenis ikan lainnya diasumsikan total selain ikan dominan dengan patokan harga rata-rata yaitu Rp. 1.500,- per satu kilo ikan jenis lainnya. Dari penjumlahan asumsi pendapatan terhadap harga masing masing ikan dan jumlah harga total dihitung sebesar Rp. 109.524.000,-. Maka dari itu, akan didapat asumsi upah ABK masing-masing posisi jabatan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Hasil Pembagian} &= \frac{\text{Rp.109.524.000,-}}{47,5} \\ &= \text{Rp. 2.305.768,-} \end{aligned}$$

Asumsi hasil tangkapan 60.000 kg ikan atau *full palka* dengan hasil penapatan sebesar Rp. 109.524.000,- dihitung bagian hasil pendapatan dalam satu

bagi ABK terdapat asumsi upah Rp. 2.305.768,- untuk satu bagian. Rincian pembagian masing-masing posisi jabatan dapat dilihat dari tabel rincian pembagian asumsi *full* palka terdapat pada Tabel 23:

Tabel 23. Asumsi Hasil Tangkapan *Full* Palka

No	Posisi Pekerjaan	Bagian Hasil	Upah ABK (Rp)
1	Nakhoda	3	6.917.304
2	Mualim/Apit	2,5	5.764.420
3	KKM	2,5	5.764.420
4	Wakil KKM/Masinis	1,5	3.458.652
5	Tukang Batu	1,5	3.458.652
6	Tukang Haluan	1,5	3.458.652
7	Tukang Palung/ <i>Sekoci</i>	2	4.611.536
8	Koki	2	4.611.536
9	Anak Buah Kapal	1	2.305.768

Sumber: Data Pribadi 2022

Tabel 23 menunjukkan upah posisi pekerjaan untuk nakhoda 3 bagian yaitu Rp. 6.917.304. Mualim/apit dan KKM mendapatkan 2,5 bagian yaitu Rp. 5.764.420. Wakil KKM, tukang batu, dan tukang haluan mendapatkan 1,5 bagian yaitu Rp. 3.458.652. Tukang palung dan koki mendapatkan 2 bagian yaitu Rp. 4.611.536. Sedangkan anak buah kapal mendapatkan 1 bagian yaitu Rp. 2.305.768.

Rincian pembagian upah asumsi *full* Palka akan dibandingkan atau di lihat dari regulasi upah menurut undang undang dalam pembahasan ini. Perbandingan tersebut terdapat pada Tabel 24:

Tabel 24. Perbandingan Asumsi Hasil Tangkapan dengan Regulasi

No	Posisi Pekerjaan	Jumlah Upah (Rp)	Menurut Permen KP No. 42, 2016	Menurut UU No. 16, 1964
1	Nakhoda	6.917.304	tidak ideal	tidak sesuai hukum
2	Mualim/Apit	5.764.420	tidak ideal	tidak sesuai hukum
3	KKM	5.764.420	tidak ideal	tidak sesuai hukum
4	Wakil KKM	3.458.652	tidak ideal	tidak sesuai hukum
5	Tukang Batu	3.458.652	tidak ideal	tidak sesuai hukum
6	Tukang Haluan	3.458.652	tidak ideal	tidak sesuai hukum
7	Tukang Palung	4.611.536	tidak ideal	tidak sesuai hukum
8	Koki	4.611.536	tidak ideal	tidak sesuai hukum
9	Anak Buah Kapal	2.305.768	tidak ideal	tidak sesuai hukum

Sumber: Data Pribadi 2022 dan UUD

Nilai pembagian asumsi upah hasil tangkapan sebanyak *full* Palka untuk posisi jabatan tertinggi atau bagian terbanyak yaitu 3 bagi adalah Nakhoda dimana totalnya yaitu Rp. 6.917.304,-. Sedangkan menurut Permen KP Nomor 42 Tahun 2016 upah ABK adalah 2 kali UMR setempat dimana 2 kali UMR Batam adalah sebesar Rp. 8.301.860,- selama 100 % bulan atau 1 bulan kerja atau 30 hari kerja.

Maka dari itu, jika asumsi menunjukkan nilai kurang dari nilai upah 2 kali UMR maka untuk asumsi *full* palka juga tidak ideal menurut Undang-Undang. Dan juga undang-undang nomor 16 tahun 1964 juga tidak sesuai hukum yang berlaku karena perusahaan memberi 100 % pembagian hasil tangkapan terhadap nilai keseluruhan ABK tanpa di ketahuinya hasil yang di dapat oleh perusahaan. Maka dari itu tidak dapat untuk menghitung apakah sesuai menurut UU nomor 16 tahun 1964.

Pembagian upah ABK memang benar dari hasil tangkapan, tetapi ada posisi jabatan mendapatkan upah tambahan atau bulanan dari perusahaan biasanya mereka mendapatkan tambahan dari perusahaan karena saat kapal sudah sandar didarat wakil KKM bertugas menjaga dan memastikan kapal tetap aman yang mendapatkan upah bulanan atau tambahan dari perusahaan hanya wakil KKM. Wakil KKM mendapatkan upah tambahan saat bertugas menjaga kapal tetap aman sebesar Rp.40.000 per hari. Dihitung lamanya kapal bersandar di pelabuhan.



## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan KPA (Kerja Praktik Akhir) adalah sebagai berikut:

1. Hasil tangkapan *purse seine* di KM. Sumber Fortuna didominasi ikan pelagis kecil, seperti ikan Layang 25.253 kg, ikan Tongkol Halus 1.293 kg dan ikan Layang Sedang 2.656 kg. Cumi-cumi juga merupakan salah satu hasil tangkapan dominan di KM. Sumber Fortuna, sebanyak 1.648 kg.
2. Struktur organisasi di KM. Sumber Fortuna terbagi dalam 9 kelas jabatan. Posisi dan struktur organisasi berpengaruh terhadap upah. Pembagian hasilnya yaitu nakhoda memperoleh 3 bagian hasil, KKM dan Mualim/Apit memperoleh 2,5 bagian hasil, Tukang Palung/Sekoci dan kok memperoleh 2 bagian hasil, Masinis/wakil KKM, Tukang Haluan dan Tukang Batu memperoleh 2 bagian hasil, serta ABK memperoleh 1 bagian hasil.
3. Penerapan sistem bagi hasil di KM. Sumber Fortuna berdasarkan penjualan hasil tangkapan yang didapat. ABK pada trip pertama sebesar Rp. 162.402,- dan sebesar Rp. 1.335.547,- pada trip kedua. Upah yang diterima ABK tidak sesuai dengan Permen KP No. 42, Tahun 2016 dan UU nomor 16 tahun 1964.
4. Upah yang diterima di KM. Sumber Fortuna tidak ada yang sesuai dengan regulasi, hal ini dikarenakan perhitungan data hasil upah anak buah kapal tidak dibagikan dengan perhitungan dari sumber regulasi dimana dan jumlah upah yang di terima lebih kecil dari sumber regulasi. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42 Tahun 2016 pasal 26. Pemilik Kapal Perikanan, operator Kapal Perikanan, agen Awak Kapal Perikanan, atau Nakhoda Kapal Perikanan yang mempekerjakan Awak Kapal Perikanan di Kapal Perikanan berbendera Indonesia wajib memastikan standar upah Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2) yang disepakati dan dicantumkan secara tertulis dalam PKL.

## 5.2 Saran

Saran dari KPA (Kerja Praktik Akhir) perusahaan hendaknya lebih memperhatikan upah yang diterima ABK. dan pemerintah perlu menetapkan patokan harga ikan, sebagai dasar harga beli perusahaan ke pihak nelayan sehingga upah yang diterima ABK sesuai regulasi yang berlaku.





## DAFTAR PUSTAKA

- [UU RI] Undang-Undang Bagi Hasil Perikanan Nomor. 16 Tahun 1964. Diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- [UU RI] Undang-undang Tentang Ketenagakerjaan Nomor. 13 Tahun 2003. Diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- [PERMEN KP] Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42 Tahun 2016. Tentang Perjanjian Kerja Laut. Diterbitkan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Aji. (2013). Analisis Faktor Produksi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Cantrang di Pangkalan Pendaratan Ikan Bulu Kabupaten Tuban . *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(3), 50-58.
- Aprilla. (2013). Analisis Efisiensi Unit Penangkapan Pukat Cincin di Pelabuhan Perikanan Pantai Lampulo Banda Aceh. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 3(5), 9-20.
- Azis, Iskandar, & Novita. (2017). Rasio Dimensi Utama dan Stabilitas Statis Kapal *Purse Seine* Tradisional di Kabupaten Pinrang . *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 9(2), 19-28.
- Bubun. (2014). *Pengaruh Latihan Simulasi terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri dan Motivasi Berprestasi Atlet Bola Basket dalam Menghadapi Pertandingan*. Bandung: UPI.
- Farizki. (2017). Pemetaan Kualitas Permukiman dengan Menggunakan Penginderaan Jauh dan SIG di Kecamatan Batam Kota, Batam. *Majalah Geograi Indonesia* , 39-45.
- Ikhsan, S.A., Hidayat, R., Sari, R.P., Roza, S.Y & Arkham, M.N. (2021). Persepsi ABK Kapal *Purse Seine* KM. Sinar Bayu Utama pada Penerapan K3 di PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam. *Aurelia Journal*, 3(1), 83-88.
- Kefi, O. S., Katiandagho, E. M., & Paransa, I. J. (2013). Sukses Pengoperasian Pukat Cincin Sinar Lestari 04 dengan Alat Bantu Rumpon yang Beroperasi di Perairan Lolak Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 1(3), 69-75.
- Konsiderans Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Mardiah, R.S., Nanda, M.R.F., Roza, S.Y., Pramesthy, T.D & Arkham, M. M.N. (2021). Produksi Hasil Tangkapan Berdasarkan Ukuran Kapal *Purse seine* Pada PT Hasil Laut Sejati, Kota Batam. *Berkala Perikanan Terubuk*, 49. No.3, 1316-1323.
- Maskur M, Arham R, Khairuddin I ,Tamrin, Nurwahidin, & Panduartama T. (2020). Pelatihan Penentuan Rute Pelayaran dan *Fishing Ground* dengan Peta Laut dan Navigasi Eletronik Bagi Awak Kapal Perikanan di Kabupaten Bone. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan*, 5(2), 168-176.
- Mathilda, L. S. (2015). Analisis Efisiensi Pemasaran Usaha *Purse Seine*. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3(1), 15-26.
- Maulana. (2017). Pengaruh Lama Waktu *Setting* dan Penarikan Tali Kerut (*Purse Line*) terhadap Hasil Tangkapan Alat Tangkap Mini *Purse Seine* di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* , 6(2), 11-19.
- Muhammad, M. (2017). Analisis Efisiensi dan Efektifitas Operasi Kapal *Purse Seine*. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan*, 10(1), 8-21.
- Multazam, S. (2018). Sistem Bagi Hasil Nelayan Punggawa - Sawi Unit Pukat Cincin (*Purse Seine*) di PPI Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Muntaha, A., Soemarno, Sahri, M., & Slamet, W. (2013). Kajian Kecepatan Kapal *Purse Seine* terhadap Hasil Tangkapan Ikan di Perairan Probolinggo. *Jurnal Kelautan*, 6(1), 1-7.
- Najah, S. R. (2019). *Apa Pengertian Komparatif?* Diakses dari <https://www.kompasiana.com/najahminrohmatillah/5d7ed5fb097f366562403912/apa-pengertian- komparatif>.
- Patria, A. D., Adrianto, L., Kusumastanto, T, Kamal, M. M. & Dahuri, R.(2014). Biaya Transaksi Usaha Perikanan Skala Kecil di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(2), 247 – 255.
- Pratiwi, M. (2020). *Analisis Hasil Tangkapan dan Pola Musim Penangkapan Sumberdaya Ikan Layang Biru (Decapterus macarellus) di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Provinsi Sumatera Utara*, Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

- Pratama MAD, sari TD, Triarso I. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Produksi Unit Penangkapan *Purse Seine* (Gardan) di Fishing Base PPP Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur Saintek Perikanan. 11(2):120-128.
- Qomari, R. (2009). Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif dalam Penelitian Kependidikan. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 1-11.
- Rahantan. (2012). Ukuran Mata dan Shortening yang Sesuai untuk Jaring Insang yang Dioperasikan di Perairan Tual. *Marine Fisheries*, 3(2), 141-147.
- Rezki, Hendrik, & Hazmi, A. (2019). Profit Sharing System on *Purse Seine* Fishing Gear in Ocean Fishing Port Belawan North Sumatera. *UNIVERSITAS RIAU*, 5(3), 1-14.
- Riswandi. (2020). *Alat Bantu Penangkapan Ikan di Kapal Purse Seine KM. MICKEY 207 yang Beroperasi di Perairan Halmahera*. Pangkep: POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKEP.
- Rizaldi. (2020). Kajian Pengaruh Angin Musim terhadap Sebaran Suhu Permukaan Laut (Studi Kasus : Perairan Pangandaran Jawa Barat). *Indonesian Journal of Oceanography*, 2(2) , 1-7.
- Rupa, Najamuddin & Farhum. (2020). Karakteristik Perikanan Pukat Cincin Pelagis Besar di Perairan Samudra Hindia (WPPNRI 572 Dan 573). *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 26(2), 37-48.
- Ruslan, H.S.T., Simbolon, D., Purbayanto, A & Taurusman, A.A. (2013). Sistem Bagi Hasil pada Usaha Penangkapan Madidihang Skala Kecil di Kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin PSP*, 21(3), 237-245.
- Rusmilyan, Mardiah & Aminah. (2012). Pembangunan Kapal Perikanan di Galangan Kapal Tradisional Kalimantan Selatan. *Fish Scientiae*, 4(2), 95-96.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Shaleha, Pahlevi, Khairi. (2020). Pengaruh Pengalaman, Biaya Operasional dan Hasil Tangkapan terhadap Pendapatan Nelayan *Purse Seine* di Desa Pejala Pagatan Kecamatan Kusan Hilir. *JIEP*, 3(1), 214-228.
- Siahaan, C. M.I., Rasdam, & Stiawan, R. (2021). Teknik Pengoperasian Alat Tangkap *Purse seine* Pada KMN. Samudera Windu Barokah Juwana Pati Jawa Tengah. *JIBP*, 16(1), 48-58.

- Silitonga.C., Isnaiah & Syofyan. I. (2016). Studi Konstruksi Alat Tangkap Pukat Cincin (*Purse seine*) di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sibolga Kelurahan Pondok Batu Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara.Sibolga. Indonesia.
- Sjarif & Hudring. (2015). *Pukat Cincin (Purse Seine)*. Semarang: Perpustakaan BBPI Semarang.
- Sudirman.,dan A. Mallawa. (2012). Teknik Penangkapan Ikan. Edisi Revisi 2012. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta. 211 hal.
- Sugara, R. (2016). Pengupahan terhadap Para Pekerja oleh Perusahaan Angkutan Umum PT. Putra Kembar Iban di Kabupaten Kapuas Hulu. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 3(1), 1-11.
- Surur. (2012). *Teknik Pengoperasian Alat Tangkap Purse Seine pada Kapal Timur Laut 00*. Akademi Perikanan Bitung, 3(2), 29-37.
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pokok Pecahan di Kelas ii SD Negeri 200407 Hutapadang. Bina Gogik: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 39.
- Ugara, R. (2016). Pengupahan terhadap Para Pekerja oleh Perusahaan Angkutan Umum PT. Putra Kembar Iban di Kabupaten Kapuas Hulu. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 5(2), 1-11.
- Wahyudi, (2013). Status Perikanan di Wilayah Pengolahan Perikanan Republik Indonesia (WPP RI 571) Laut Andaman dan Selat Malaka. *WDW-WP.5(2)*, 1-7.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.



**LAMPIRAN**

Lampiran 1. Bukti Pembagian Hasil Tangkapan *Trip* Pertama dan Kedua

Capt. KING KHUNG		KM. SUMBER FORTUNA		TGL 17 MAR 2022	
KETERANGAN		QUANTITY	HARGA	JUMLAH	
badol		3.0 KG	Rp 500	Rp	1,500
bawal		89.0 KG	Rp 4,000	Rp	356,000
cumi		1,648.0 KG	Rp 1,800	Rp	2,966,400
kacang2		58.0 KG	Rp 700	Rp	40,600
karang		4.0 KG	Rp 800	Rp	3,200
kko cpr		269.0 KG	Rp 2,000	Rp	538,000
kotip2 hls		1,293.0 KG	Rp 300	Rp	387,900
kuring		8.0 KG	Rp 2,400	Rp	19,200
lubin		18.0 KG	Rp 600	Rp	10,800
ogak hls		282.0 KG	Rp 1,000	Rp	282,000
ogak kasar		445.0 KG	Rp 2,000	Rp	890,000
ogak sk		1,053.0 KG	Rp 1,600	Rp	1,684,800
salam		25.0 KG	Rp 1,200	Rp	30,000
selayar		10.0 KG	Rp 600	Rp	6,000
tenggiri jantan		7.0 KG	Rp 1,500	Rp	10,500
<b>JUMLAH ---</b>		<b>5,212.0 KG</b>		<b>Rp</b>	<b>7,226,900</b>
+ 17.5					
Dikurangi :	27	Org	x	=	Rp -
		Robot 1 1/2		=	Rp (243,603)
1 Bagi :	Rp 162,402	- Rp	- =	Rp 162,402	
1.5 Bagi :	Rp 243,603	- Rp	- =	Rp 243,603	
2 Bagi :	Rp 324,804	- Rp	- =	Rp 324,804	
2.5 Bagi :	Rp 406,006	- Rp	- =	Rp 406,006	
3 Bagi :	Rp 487,207	- Rp	- =	Rp 487,207	
<b>JUMLAH</b>				<b>Rp</b>	<b>6,983,297</b>

Diterima Oleh, Dibuat Oleh,

*(Signature)* (Signature)

Bukti Pembagian Hasil Tangkapan *Trip* Pertama

Capt. KING KHUNG		KM. SUMBER FORTUNA		TGL 12 APRIL 2022	
KETERANGAN		QUANTITY	HARGA	JUMLAH	
alu2		9.0 KG	Rp 1,200	Rp	7,200
artis		18.0 KG	Rp 1,200	Rp	21,600
cumi b2		729.0 KG	Rp 1,300	Rp	947,700
hiu kemujan		5.0 KG	Rp 600	Rp	3,000
jahan kecil		10.0 KG	Rp 1,500	Rp	15,000
kacang2		4.0 KG	Rp 700	Rp	2,800
kko		108.0 KG	Rp 700	Rp	75,600
kko hls		1,657.0 KG	Rp 2,200	Rp	3,645,400
komo		11.0 KG	Rp 700	Rp	7,700
kotip2 hls		48.0 KG	Rp 800	Rp	38,400
kuring		1,913.0 KG	Rp 300	Rp	573,900
ogak kasar		614.0 KG	Rp 2,400	Rp	1,473,600
ogak kasar b2		25,253.0 KG	Rp 2,000	Rp	50,506,000
ogak kasar kb		280.0 KG	Rp 1,500	Rp	420,000
ogak sk		25.0 KG	Rp 1,000	Rp	25,000
samban terimin		2,656.0 KG	Rp 1,600	Rp	4,249,600
tamban terimin		7.0 KG	Rp 1,000	Rp	7,000
tenggiri jantan		8.0 KG	Rp 1,500	Rp	12,000
tongkol mrh		600.0 KG	Rp 1,400	Rp	840,000
anak ikan		1,134.0 KG	Rp 500	Rp	567,000
<b>JUMLAH ---</b>		<b>35,086.0 KG</b>		<b>Rp</b>	<b>63,438,500</b>
+ 17.5					
Dikurangi :	30	Org	x	=	Rp -
		Robot 1 1/2		=	Rp (2,003,321)
1 Bagi :	Rp 1,335,547	- Rp	- =	Rp 1,335,547	
1.5 Bagi :	Rp 2,003,321	- Rp	- =	Rp 2,003,321	
2 Bagi :	Rp 2,671,095	- Rp	- =	Rp 2,671,095	
2.5 Bagi :	Rp 3,338,868	- Rp	- =	Rp 3,338,868	
3 Bagi :	Rp 4,006,642	- Rp	- =	Rp 4,006,642	
<b>JUMLAH</b>				<b>Rp</b>	<b>61,435,179</b>

Diterima Oleh, Dibuat Oleh,

*(Signature)* (Signature)

Bukti Pembagian Hasil Tangkapan *Trip* Kedua

## Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan di Atas Kapal



Pemilihan Ikan



Pengoperasian Alat Tangkap



KM. Sumber Fortuna